DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA PADA ANAK KORBAN PERSETUBUHAN DI PUSAT LAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK INTEGRATIF (PLKSAI) DISSOS P3APPKB KLATEN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Disusun Oleh:

MUH. RAIHAN AL AZMI

NIM. 18.122.1.108

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Muh Raihan Al Azmi
NIM	:	181221108
Tempat, tanggal lahir	:	Klaten, 20 Mei 2000
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan	:	Dakwah dan Komunikasi
Fakultas	:	Ushuluddin dan Dakwah
Alamat	:	Kios Mayungan, RT. 03, RW. 02, Trunuh, Klaten Selatan, Klaten.
Judul Skripsi	:	Dukungan Sosial Keluarga pada Anak Korban Persetubuhan di Pusat layanan Kesejahteraan Sosial Anak Integratif Dissos P3APPKB Klaten

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 9 Desember 2022

Yang menyatakan

Muh. Raihan Al Azmi

181221108

HALAMAN NOTA PEMBIMBING

ULFA FAUZIA ARGESTYA, M. Si.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

Nota Dinas Pembimbing
Hal : Skripsi Sdr. Muh. Raihan Al Azmi

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama	:	Muh. Raihan Al Azmi
NIM	:	181221108
Judul	:	DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA PADA ANAK KORBAN PERSETUBUHAN DI PUSAT LAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK INTEGRATIF (PLKSAI) DISSOS P3APPKB KLATEN

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 9 Desember 2022

Pembimbing

Ulfa Fauzia Argestya, M. Si.

19911002 201908 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA PADA ANAK KORBAN PERSETUBUHAN DI PUSAT LAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK INTEGRATIF (PLKSAI) DISSOS P3APPKB KLATEN

Disusun Oleh:

MUH. RAIHAN AL AZMI
NIM. 18.12.21.108

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Kamis. 15 Desember tahun 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Surakarta. 26 Desember 2022

Penguji utama

Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.
NIP. 19741225 200501 1 005

Penguji II/Ketua Sidang

Ulfa Fauzia Argestya, M.Si.
NIP. 19911002 201908 2 001

Penguji I/Sekretaris Sidang

Vera Imanti, M.Psi., Psikolog.
NIK. 19810816 201701 2 172

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

- iv

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Ahmad Latief T. dan Ibu Siti Handayani yang telah memberikan dukungan dan do'a yang tulus serta apa yang saya butuhkan agar dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi,
2. Keluarga besar yang telah memberikan semangat untuk saya agar terus belajar dan menggapai cita-cita,
3. Teman-teman seperjuangan Fajar, Rofi', Neritha, Ridwan, Nafaghis, Faizul, Galang, Thariq, dan Aryan yang selalu memberikan semangat satu sama lain dari semester satu hingga dapat menyelesaikan studi hingga akhir,
4. Teman-teman BKI kelas C yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu,
5. Teman-teman BKI angkatan 2018.

MOTTO

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap."

(QS. Al-Insyirah [94] : 6-8)

Apa arti ijazah yang bertumpuk jika kepedulian dan kepekaan tidak dipupuk. Apa gunanya sekolah tinggi-tinggi jika hanya perkaya diri dan sanak famili~

(Najwa Shihab)

Tenang saja. Allah melihat segala usahamu, Allah juga mendengar segala do'amu, dan Allah pun tau apa-apa yang kamu butuhkan yang terbaik untukmu. Kamu cukup yakinkan saja hatimu.

(Muhammad Assaewad)

Apabila kamu sudah memutuskan untuk menekuni suatu bidang, jadilah orang yang konsisten, karena itu adalah kunci kesuksesan yang sebenarnya

(BJ. Habibie)

ABSTRAK

Muh. Raihan Al Azmi. 181221108. *Dukungan Sosial Keluarga pada Anak Korban Persetubuhan di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial Anak Integratif (PLKSAI) DISSOS P3APPKB Klaten.* Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2022.

Persetubuhan merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual dimana seseorang mengajak orang lain untuk melakukan hubungan seksual layaknya suami istri tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah. Dampak dari persetubuhan adalah korban dapat hamil diluar nikah, hilangnya rasa percaya diri karena merasa dirinya sudah tidak suci dan menjadi aib di keluarga dan lingkungan. Hal ini tentu akan merugikan bagi korban karena berpotensi putus sekolah lantaran harus mengurus anak dan mengalami tekanan karena belum siap menjadi orang tua. Oleh karena itu dukungan sosial yang berasal dari keluarga dan lingkungan sebagai upaya dalam pemulihan psikologi anak tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang diambil melalui teknik *purposive sampling*. Subjek utamanya berjumlah 4 orang yang terdiri dari 2 anak korban persetubuhan dan orang tuanya yang berjumlah 2 orang. Sedangkan subjek pendukung berjumlah 2 orang yang terdiri dari sekretaris dan peksos di PLKSAI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk pemulihan kondisi anak korban persetubuhan dapat dilakukan dengan memberinya dukungan sosial dari keluarga. Dukungan sosial dari keluarga yang diberikan kepada anak korban persetubuhan berupa mengajak anak berkomunikasi agar terjalin hubungan yang akrab dan saling terbuka serta mendampingi anak sewaktu berada dirumah, bersedia memberi bantuan apa saja yang dibutuhkan oleh anaknya baik materi maupun non materi, memberikan informasi tentang tata cara mengurus anak, dan memberi semangat pada anak agar tetap semangat dalam bersekolah untuk mengejar cita-citanya. Dukungan ini diberikan dengan tujuan agar kondisi psikologis anak tersebut menjadi pulih seperti semula dan dapat melakukan aktifitas sehari-hari tanpa adanya gangguan psikologis.

Kata kunci: Dukungan sosial, kekerasan seksual, persetubuhan.

ABSTRACT

Muh. Raihan Al Azmi. 181221108.*Family Social Support for Child Victims of Sexual Intercourse at the Integrative Child Social Welfare Service Center (PLKSAI) DISSOS P3APPKB Klaten.* Islamic Guidance and Counseling. Ushuluddin and Da'wah Faculty. Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2022.

Intercourse is a form of sexual violence in which a person invites another person to have sexual intercourse like husband and wife without a valid marriage bond. The impact of intercourse is that the victim can get pregnant out of wedlock, lose self-confidence because they feel that they are not pure and become a disgrace in their family and environment. This will certainly be detrimental for victims because they have the potential to drop out of school because they have to take care of their children and experience pressure because they are not ready to become parents. Therefore, social support comes from the family and the environment as an effort to recover the child's psychology.

This study uses a qualitative research approach with a phenomenological type. Data collection techniques using interviews, participatory observation, and documentation. Subjects in this study amounted to 6 people who were taken through the technique*purposive sampling*. The main subjects were 4 people consisting of 2 children who were victims of sexual intercourse and their parents, who were 2 people. While the supporting subjects consisted of 2 people consisting of secretaries and social workers at PLKSAI.

The results of the study show that efforts to restore the condition of children who are victims of promiscuity can be done by providing social support from their families. Social support from the family is given to child victims of sexual intercourse in the form of inviting children to communicate so that close and open relationships can be established and accompanying children when they are at home, willing to provide any assistance needed by their children, both material and non-material, providing information about how to take care of them. children, and encourage children to remain enthusiastic in school to pursue their goals. This support is provided with the aim that the child's psychological condition recovers as before and can carry out daily activities without any psychological disturbances.

Keywords: Social support, sexual violence, intercourse.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA PADA ANAK KORBAN PERSETUBUHAN DI PUSAT LAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK INTEGRATIF (PLKSAI) DISSOS P3APPKB KLATEN.** Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, Program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya sebagai penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah Gusmian M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Bapak Drs. H. Agus Wahyu T. M. Ag., selaku Ketua Jurusan Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Dr. H. Lukman Harahap. S.Ag., M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Alfin Miftahul Khairi, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
6. Ibu Ulfa Fauzia A. M. Si., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan saran dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak Dr. H. Kholilurrohman, M. Si. dan Ibu Vera Imanti, M. Psi., Psikolog yang sudah memberikan masukan dan saran pada waktu seminar proposal dan ujian munaqosah.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu dan bimbingan selama kuliah.
9. Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang prima.
10. Staf UPT Perpustakaan IAIN Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada semua mahasiswa.
11. Pegawai di lingkup Dinas Sosial P3AKPPB Klaten yang telah melayani penulis dengan sepenuh hati selama proses penelitian berlangsung.
12. Kedua orang tuaku, Bapak Ahmad Latief T. dan Ibu Siti Handayani yang telah memberikan dukungan, semangat, dan do'a yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Saudara dan Keluarga Besarku, yang telah memberikan dukungan dan semangatnya kepada saya selama proses penyusunan skripsi ini.
14. Sahabat selama kuliah Faizul, Aryan, Rofi', Thariq, Fajar, Rohman, Maulana, Ridwan, Neritha, Nafaghis, dan Galang yang telah memberikan semangat, dorongan maupun bantuan dalam proses penyesaian skripsi ini.
15. Teman-teman BKI angkatan 2018 atas kebersamaannya selama ini.

Dan untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan semuanya. Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun atau menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk segalaa kebaikan yang telah diberikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 1 November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
NOTA DINAS PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
MOTTO vi
ABSTRAK vii
ABSTRACT viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR BAGAN xiv
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Pembatasan Masalah 9
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 10
BAB II 12
LANDASAN TEORI 12

A. Kajian Teori.....12
1. Tinjauan Umum tentang Kekerasan Seksual.....12
2. Kekerasan Seksual pada Anak.....15
3. Persetubuhan.....16
4. Dukungan Sosial.....17
5. Keluarga.....21
6. Dukungan Sosial Keluarga pada Anak Korban Persetubuhan 22
7. Kriteria Seseorang yang Dikategorikan Sebagai Anak: 23
B.Hasil Penelitian yang Relevan.....24
C.Kerangka Berfikir.....33
BAB III.....36
METODE PENELITIAN.....36
A. Pendekatan Penelitian 36
B. Tempatdan Waktu Penelitian 37
C. Sumber Data dan Subyek Penelitian38
D. Teknik Pengumpulan Data.....40
E. Teknik Keabsahan Data.....42
F. Teknik Analisis Data.....42
BAB IV.....45
PEMBAHASAN 45
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....45
1. Sejarah Singkat dari PLKSAI.....45
2. Layanan dari PLKSAI 46
3. Kegiatan dari PLKSAI.....46
4. Permasalahan yang ditangani oleh PLKSAI.....47

5. Sumber kasus yang masuk ke PLKSAI 47
B. Hasil Temuan Penelitian.....48
C. Pembahasan 57
BAB V.....68
PENUTUP.....68
A. Kesimpulan 68
B. Saran.....69
C. Keterbatasan Penelitian 70
DAFTAR PUSTAKA.....71
LAMPIRAN.....75

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berfikir. 35

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Anak Korban Kekerasan Seksual 5

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 76
Lampiran 2 78
Lampiran 3 79
Lampiran 4 84
Lampiran 5 90
Lampiran 6 98
Lampiran 7 104
Lampiran 8 113
Lampiran 9 118
Lampiran 10 119
Lampiran 11 120
Lampiran 12 121
Lampiran 13 122
Lampiran 14 125
Lampiran 15 126
Lampiran 16 127
Lampiran 17 128

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini peristiwa kekerasan seksual marak terjadi. Kekerasan seksual terhadap anak merupakan suatu tindakan tidak bermoral. Korban kekerasan seksual saat ini tidak hanya menyasar orang dewasa tetapi juga menyasar anak yang masih di bawah umur. Peristiwa ini tentu sangat merugikan bagi si korban. Hal ini karena korban akan mengalami trauma yang mendalam dan dapat berakibat pada menyalahkan diri sendiri, curiga dengan orang yang belum ia kenal, dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Soraya, 2018).

Pelaku kekerasan seksual saat ini bukan hanya berasal dari orang luar namun sebagian besar diantaranya justru dilakukan oleh orang terdekat korban seperti dari lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosial. Lingkungan tersebut seharusnya menjaga dan melindungi anak dengan sebaik-baiknya sehingga seorang anak merasa aman. Namun saat ini justru berubah menjadi tempat yang tidak aman dan berbahaya bagi anak (Wahyudi, 2021).

Berdasarkan penelitian yang berjudul *Penanganan Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual di Lembaga Perlindungan Perempuan Anak dan Remaja Kota Pekalongan (Perspektif Bimbingan dan konseling Islam)* yang ditulis oleh Naely Soraya pada tahun 2018 diketahui bahwa anak yang menjadi korban kekerasan seksual akan mengalami beberapa bentuk trauma yaitu berupa gangguan emosional seperti mudah marah, takut ketika sedang melakukan

aktivitas, mudah tersinggung, cemas, gugup, dan merasa khawatir kejadian akan terulang. Kemudian masalah kognitif seperti tidak bisa melupakan kejadian yang menimpa dirinya, menyalahkan diri sendiri, dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Selain itu gangguan dalam berperilaku seperti sering tiba-tiba menangis, menghindari bertemu dengan orang lain yang tidak dikenal, sulit berkonsentrasi, menarik diri dari lingkungan, tidak ada keinginan untuk belajar atau bekerja, mengalami ganguan tidur, dan sering melamun (Soraya, 2018).

Seseorang yang masih dikategorikan sebagai anak adalah seseorang yang masih berusia kurang dari 18 tahun. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa, "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, dan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak pada pasal 1 dijelaskan bahwa Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin (Wati, 2017).

Bentuk-bentuk kekerasan seksual yang sering dialami oleh anak meliputi pemerkosaan, persetubuhan, sodomi, oral seks, eksibisionisme, pencabulan, dan pelecehan seksual dengan meraba bagian sensitif korban. Tujuan seseorang melakukan tindakan ini adalah hanya untuk melampiaskan dan mendapat kepuasan nafsu seksualnya kepada orang lain. Selain itu terdapat juga kasus kekerasan seksual untuk kepentingan tertentu seperti prostitusi dan menggunakan anak untuk membuat produk pornografi. Tujuan seseorang

melakukan tindakan ini adalah untuk mendapatkan uang yang banyak dalam waktu singkat (Burlian, 2016).

Salah satu bentuk kekerasan seksual yang marak terjadi adalah persetubuhan dimana pelakunya mengajak korban untuk melakukan hubungan seksual tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah. Pelaku dari persetubuhan sebagian besar merupakan teman, tetangga, dan saudara dari korban. Cara yang digunakan oleh pelaku bisasanya dengan mengajak korban ke suatu tempat dan korban diminta untuk menuruti keinginan dari pelaku. Dampak dari persetubuhan bagi korban adalah korban menjadi hamil di luar nikah sehingga ia merasa malu dan bersalah karena dirinya sudah ternodai, berdosa, dan menjadikan masa depannya yang hancur karena korban menjadi putus sekolah, dijauhi oleh keluarga dan lingkungan karena dipandang menjadi aib.

Penyebab kekerasan seksual pada anak-anak diantaranya adalah karena kurangnya pendidikan seks dari orang tua sehingga seorang anak tidak mengetahui yang namanya perilaku seksual yang sebenarnya. Anak-anak dalam perkembangannya selalu ingin tahu tentang hal-hal yang baru ia ketahui. Orang tua selaku lingkungan pertama dalam perkembangan anak perlu memberikan pendidikan seks agar anaknya mendapat pengertian dan penghayatan menegnai identitas seks yang melibatkan dirinya dalam bentuk sikap dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya (Hisyam & Hamid, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fuji Astiti A. J. Pada tahun 2018 yang berjudul *Peran Dinas Sosial dalam Menangani Anak Korban*

Kekerasan Seksual menyatakan bahwa anak-anak retan dijadikan objek untuk pelampiasan nafsu seksual. Hal ini terjadi karena kondisi mental anak yang belum berani untuk memberikan perlawanan pada orang yang lebih tua. Selain itu masih minimnya penegtahuan yang dimiliki oleh anak mebuatnya mudah terpengaruh oleh ajakan dan rayuan dari orang lain. Hal ini yang menjadikan anak mudah untuk menuruti keinginan dari orang lain tanpa mengathui dampak dari peristiwa tersebut.

Faktor lain seperti perkembangan teknologi yang pesat dan mudahnya seseorang mengakses berbagai situs di media elektronik. Namun tidak semua situs merupakan situs yang positif seperti adanya situs pornografi yang memperlihatkan adegan melakukan hubungan seksual sehingga membuat siapapun yang melihatnya akan memiliki keinginan untuk melakukannya sesuai dengan cara apapun seperti yang dilihatnya. Selain itu faktor ekonomi juga dapat menjadikan anak sebagai bahan untuk memproduksi konten pornografi yang kemudian diperjualbelikan kepada masyarakat umum. Kurangnya pendidikan moral kepada manusia membuat dirinya dengan mudah melakukan perilaku yang menyimpang kepada orang lain (Hisyam & Hamid, 2015).

Beberapa kasus kekerasan seksual ini terjadi bukan karena adanya keinginan dari seseorang yang ingin mendapatkan kepuasan sesualnya atau pelaku, namun beberapa ada yang disebabkan karena adanya kesempatan dari si korban sendiri. Hal ini dapat terjadi ketika si korban menggunakan pakaian mini atau menggunakan pakaian dengan memperlihatkan lekuk tubuhnya di tempat umum sehingga akan memberikan kesempatan kepada orang yang melihatnya

untuk melakukan kekarasan seksual dengan cara memegang dan mencolek bagian sensitif perempuan seperti bagian alat kelamin dan payudara. (Latipun, 2020).

Adapun data kekerasan seksual untuk wilayah Soloraya menunjukkan:

Daerah	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Boyolali	19	40	14	39	31	36
Klaten	35	30	26	25	22	25
Sukoharjo	26	20	39	24	36	24
Wonogiri	39	104	23	41	24	41
Karanganyar	14	28	7	20	26	20
Sragen	17	10	29	33	24	33
Kota Solo	36	63	28	15	31	15
Jawa Tengah	1.450	1.390	1.274	1.229	1.197	1.229

(Marzuqi et al., 2022)

Tabel 1. Data Anak Korban Kekerasan Seksual

Upaya penanganan pada korban kekerasan seksual di Kabupaten Klaten dilakukan di Pusat Layanan Kesejahteraan Anak Integratif (PLKSAI) yang terletak di Dinas Sosial P3APPKB Klaten. Di lembaga ini terdapat layanan untuk menangani anak yang berhadapan dengan hukum yang berupa pelaku, korban, dan saksi yang berusia antara 0-18 tahun. Bentuk layanan yang diberikan adalah layanan pendampingan untuk pemulihan trauma pada anak yang menjadi korban kekerasan agar dapat kembali seperti semula.

Berdasarkan data dari Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial Anak Integratif (PLKSAI) Klaten tahun 2015 terdapat 50 anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) yang terdiri dari anak sebagai pelaku 24, korban 24 dan saksi 2 anak. Pada tahun 2016 terdapat 105 anak yang berhadapan dengan hukum yang terdiri

dari pelaku 48 anak, korban 34 anak, dan saksi 23 anak. Pada tahun 2017 terdapat 138 anak bermasalah dengan hukum yang di layani oleh PLKSAI terdiri dari 28 saksi dan 63 korban (7 anak yang memperoleh pendampingan karena telah menjadi korban di dalam kasus kekerasan seksual).

Pada tahun 2018 berdasarkan rekapitulasi respon kasus dan pengaduan masyarakat kepada PLKSAI terdapat 161 kasus (21 kasus merupakan kasus kekerasan seksual). Jumlah tersebut meningkat tajam ketika terjadi pandemi Covid-19 yang dalam setahun terdapat sekitar 80 pengaduan. Hal ini terjadi karena adanya kebijakan belajar dan bekerja dari rumah sehingga semua anggota keluarga berada di rumah setiap hari. Beberapa kasus kekerasan seksual pelakunya merupakan keluarga dari korban sendiri. Saat ini terdapat 14 anak yang mengalami persetubuhan sedang ditangani oleh Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial Anak Integratif (PLKSAI) Klaten beberapa diantaranya hingga hamil dan melahirkan.

Permasalahan yang dialami oleh anak korban persetubuhan adalah merasa bersalah karena telah menuruti ajakan dari orang lain untuk melakukan hubungan seksual tanpa ikatan perkawinan yang sah dan membairkannya melakukan itu kepada dirinya. Selain itu anak tersebut juga mengalami hamil di luar nikah yang membuatnya tidak percaya diri dengan penampilannya. Ia juga merasa takut apabila dibenci oleh keluarga dan lingkungan. Anak korban persetubuhan juga berpotensi kehilangan masa depannya karena dikeluarkan dari sekolah. Selain itu ia juga terbatas dalam melakukan kegiatan sehari-hari karea harus mengurus anaknya. (Wahyuni, 2018).

Peran keluarga menjadi sangat penting dalam mendampingi anak yang menjadi korban persetubuhan. Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat sebagai lingkungan pertama yang ditemui oleh seorang anak. Secara umum anggota keluarga terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak. Fungsi dari keluarga adalah memberikan pendidikan berupa pengetahuan, keterampilan dasar, agama, moral, dan sosial kepada anak. Dengan adanya keluarga membuat anak merasa memiliki teman untuk bercerita, mengungkapkan keluh kesah dan tentunya mendapat kasih sayang dari orang terdekatnya. (Djamarah, 2020).

Dukungan sosial dari keluarga yang diberikan kepada anak korban persetubuhan dapat diwujudkan melalui penjalinan komunikasi yang harmonis antar setiap anggota keluarga, memberikan informasi tentang tata cara mengurus anak, bersedia untuk membantu anak ketika anak membutuhkan bantuan, dan mendukung apa yang diinginkan oleh anaknya asalkan itu baik. Adanya dukungan sosial dari keluarga membuat anak yang menjadi korban persetubuhan mendapatkan perhatian, dukungan, dan motivasi dalam menjalani kehidupannya. Dengan adanya dukungan sosial dari keluarga maka dapat meminimalisir tekanan-tekanan dan perasaan negatif seperti merasa bersalah, takut, dan tidak percaya diri yang dialami oleh anak korban persetubuhan sehingga anak tersebut dapat merasa tenang dan bahagia serta dapat terbebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan bebas dari kecemasan akan penilaian diri dari orang lain (Djamarah, 2020).

Dukungan ini diperlukan untuk membangkitkan semangat dan rasa percaya diri korban kembali meningkat. Korban persetubuhan membutuhkan kawan

bicara baik teman, orang tua, saudara, pekerja sosial atau siapa saja yang dapat mendengarkan keluhannya dan dapat memberi solusi dari permasalahan yang dialaminya. Dengan adanya dukungan ini maka kondisi korban akan kembali seperti semula dan dapat menjalani hidupnya dengan baik. (Notosoedirdjo & Latipun, 2014).

Menurut Maslow dan Mittlemenn (1963) dalam (Notosoedirdjo & Latipun, 2014) menyatakan bahwa kondisi seseorang sehat secara psikologis ditandai dengan adanya rasa aman dalam hubungannya dengan keluarga, sosial, dan pekerjaan, kondisi emosi yang stabil, memiliki kapasitas dalam menyelesaikan masalah, dan memiliki pandangan hidup yang realistis. Selain itu kondisi mental seseorag dikatakan sehat menurut H. B. English dalam (Rahayu, 2009) menyatakan bahwa keadaan dimana seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik, memiliki semangat hidup, dan mampu untuk mengaktualisasikan diri secara optimal. Ketika kondisi psikologi anak yang menjadi korban persetubuhan sudah pulih maka anak tersebut dapat menjalankan aktivitasnya seperti biasa tanpa adanya perasaan takut, cemas, atau malu akibat dari masalah yang dihadapi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai, ”**Dukungan Sosial Keluarga pada Anak Korban Persetubuhan di Pusat Layanan Sosial Anak Integratif Dissos P3AKPPB Klaten”.**

B. Identifikasi Masalah

1) Terdapat kasus kekerasan seksual terutama persetubuhan kepada anak hingga hamil dna melahirkan cukup banyak,
2) Anak yang menjadi korban pada umumnya akan mengalami trauma dan perubahan perilaku yang ekstrem seperti emosi tidak stabil, lebih suka menyendiri, dan takut apabila bertemu dengan orang yang tidak dikenal,
3) Anak yang menjadi korban dapat mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain karena merasa takut atas kejadian yang menimpanya dapat terulang kembali dan merasa malu karena hal tersebut menjadi aib bagi dirinya dan keluarga,
4) Anak yang menjadi korban juga dapat mengalami kehilangan masa depannya karena berpotensi terjadi kehamilan, menjadi pekerja seks komerial dan kesulitan dalam mencari pasangan hidup karena sudah tidak suci.

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada bagaimana bentuk dukungan sosial pada anak korban Persetubuhan di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial Anak Integratif (PLKSAI) Dinas Sosial P3APPKB Klaten.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk Dukungan Sosial Keluarga pada Anak Korban Persetubuhan di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial Anak Integratif (PLKSAI) Dinas Sosial P3APPKB Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tentang dukungan sosial keluarga pada anak korban persetubuhan di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial Anak Integratif (PLKSAI) Dinas Sosial P3APPKB Klaten.

F. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi pemikiran, pengetahuan, informasi, dan referensi terutama tentang dukungan sosial keluarga pada anak korban persetubuhan melalui upaya-upaya yang dilakukan orang tua dan lingkungan dalam menangani anak yang mengalami persetubuhan dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling islam.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga tempat penelitian, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bentuk dukungan sosial keluarga melalui pemberian penguatan positif pada anak korban persetubuhan di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial Anak Integratif (PLKSAI) Dinas Sosial P3APPKB Klaten yang dapat dijadikan sebagai pedoman referensi dalam melakukan proses penanganan kasus selanjutnya,

b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai dukungan sosial keluarga pada anak korban persetubuhan di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial Anak Integratif (PLKSAI) Dinas Sosial P3APPKB Klaten agar masyarakat dapat berperan untuk mencegah terjadinya masalah seperti ini di lingkungannya serta dapat membantu penanganan anak dengan permasalahan yang sama, dan dapat dijadikan

sebagai informasi orang tua yang memiliki anak-anak dengan permasalahan yang sama untuk dijadikan referensi sebagai upaya agar anaknya kondisi anaknya dapat pulih menjadi seperti semula terhindar dan hal-hal yang dapat mengganggu perkembangannya sehingga anak dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan pertimbangan kepada peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang hampir sama.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Umum tentang Kekerasan Seksual

1) Pengertian

Menurut Mark Yantzi kekerasan seksual adalah salah satu bentuk kekerasan yang menjadikan perempuan baik itu yang masih anak-anak, remaja, ataupun dewasa sebagai obyek pelampiasan nafsu seksualnya yang dilakukan dengan cara kasar dan memaksa. Kekerasan ini mencakup segala aktivitas seksual yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang dilakukan dengan tujuan mendapat kepuasan seksual dengan cara memaksa seorang perempuan sebagai objeknya.

Sedangkan menurut Menurut Desmita, kekerasan seksual adalah cara yang digunakan untuk melampiaskan nafsu seksual seseorang kepada orang lain dengan cara yang memaksa. Kekerasan ini terjadi akibat adanya dorongan seksual yang kuat dari seorang laki-laki untuk dilampiaskan ke seorang perempuan dengan cara memaksa dan setelah melakukannya ia akan meninggalkan korban negitu saja.

Adapun menurut Sidik Hasan dan Abu Nasma menyatakan bahwa kekerasan seksual adalah suatu bentuk hubungan seks (kelamin) yang dilakukan sekehendak hati tanpa adanya ikatan perkawinan dan dilakukan dengan cara yang memaksa. Kekerasan ini terjadi atas keinginan dari pihak pelaku kepada korban tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah dengan cara yang tidak wajar atau tidak disukai korban.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual merupakan suatu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang bersifat memaksa dan menimbulkan kerugian pada korban dengan tujuan untuk melampiaskan nafsu seksualnya.

2) Faktor Penyebab

Kekerasan seksual dapat terjadi karena:

a) Kurangnya pengetahuan tentang hubungan seksual yang benar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku,
b) Perkembangan teknologi informasi,
c) Adanya kesempatan yang diberikan oleh korban,
d) Lemahnya tingkat keimanan seseorang,
e) Rasa ingin tahu yang tinggi seseorang terhadap hal yang baru,
f) Kondisi ekonomi yang memburuk,
g) Pengaruh lingkungan yang kurang baik,
h) Adanya daya tarik dari seorang perempuan yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan seksual yaitu dengan menggunakan pakaian yang menampakkan lekuk tubuhnya,
i) Kondisi keluarga yang kurang harmonis (Burlian, 2016).

3) Bentuk-bentuk

Bentuk-bentuk kekerasan seksual diantaranya:

a) Pemerkosaan,
b) Persetubuhan,
c) Pencabulan,

d) Sodomi,

e) Homo seksual,

f) Incest,

g) Oral seks,

h) Anal seks,

i) Eksibisionisme,

j) Pemaksaan kehamilan,

k) Melihat dengan sengaja bagian tubuh perempuan yang sensitif,

l) Mencolek atau memegang dengan sengaja bagian sensitif perempuan seperti bagian payudara dan alat kelamin,

m) Memaksa mencium korban,

n) Memaksa korban melihat tontonan pornografi,

o) Gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban,

p) Eksploitasi seks dengan cara memaksa anak untuk menjadi pemeran dalam produk pornografi yang digunakan untuk mendapatkan uang yang banyak dalam waktu singkat (Kartono, 2020).

4) Dampak dari Kekerasan Seksual adalah

a) Mengalami trauma yang mendalam,

b) Menarik diri dari lingkungan sosialnya,

c) Tidak mau sekolah,

d) Terjadi hamil diluar nikah,

e) Selalu menyalahkan diri sendiri,

f) Mengalami luka pada bagian alat kelamin,

g) Kesulitan dalam menjalin hubungan dnegan lawan jenis karena sudah tidak suci terutama jika hendak menikah,

h) Dikucilkan oleh keluarga dan lingkungan sosialnya karena sudah tidak suci,

i) Berpotensi untuk melakukan upaya bunuh diri,

j) Mudah untuk terkena penyakit menular seksual (Burlian, 2016).

2. Kekerasan Seksual pada Anak

1) Pengertian

Kekerasan seksual pada anak adalah segala tindakan dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse)*, atas dasar keinginan pribadi dan tanpa ikatan pernikahan yang sah dengan menjadikan seseorang yang masih berusia anak-anak sebagai objeknya. Sebagian besar pelaku kekerasan seksual merupakan orang terdekat korban seperti orang tua kandung atau tiri, saudara, teman, tetangga bahkan guru yang mengajar disekolah. Kasus seperti ini sering diberitakan dalam bentuk media masa maupun media elektronik (Tuwu, 2018).

2) Faktor yang Menyebabkan Anak Menjadi Korban Kekerasan Seksual

a. Kondisi perekonomian keluarga yang kurang baik dapat menyebabkan anak menjadi korban kekerasan seksual yang berupa eksploitasi seksual yang kemudian dipublikasikan untuk mendapatkan uang yang banyak dalam waktu singkat,

b. Anak-anak yang hidup sendirian seperti anak yang orang tuanya bercerai atau meninggal dunia,
c. Anak yang hidup dijalanan,
d. Anak yang berkebutuhan khusus,
e. Adanya orang lain yang ikut tinggal bersama dalam satu rumah seperti keluarga jauh, teman dari orang tunya atau temannya dan ayah tiri,
f. Kondisi mental anak yang masih belum berani untuk memberi perlawanan kepada orang yang lebih dewasa dan tidak berani untuk membantah perintahnya (Tuwu, 2018).

3. Persetubuhan

1) Pengertian

Menurut R. Soesilo persetubuhan adalah merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual dimana pelaku mengajak korban untuk melakukan hubungan seksual tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah dan menyebabkan korban mengalami kehamilan di luar nikah. Sedangkan menurut. Menurut Desmita (2012) persetubuhan merupakan upaya seseorang untuk mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual kepada orang lain tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah dan dilakukan dengan sengaja. Dari pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa persetubuhan merupakan perbuatan seseorang dengan mengajak orang lain untuk melakukan hubungan seksual tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah (Misdah & Rahman, 2020).

2) Dampak dari Persetubuhan

1. Korban menjadi hamil diluar nikah,
2. Putus sekolah
3. Diajuhi oleh keluarga dan lingkungan,
4. Hilangnya rasa percaya diri,
5. Berpeluang untuk melakukan aborsi atau pengguguran kandungan secara paksa (Misdah & Rahman, 2020).

4. Dukungan Sosial

1) Pengertian

Dukungan Sosial didefinisikan sebagai adanya bantuan atau pertolongan dari orang lain kepada seseorang dengan tujuan untuk membantu yang didasarkan pada rasa cinta dan kepedulian terhadap individu. Menurut Rook dalam Smet (1994) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk pemberian bantuan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar individu yang dibantu dapat merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri, dan kompeten. (Mariyati & Rezania, 2021).

Sarason dalam Kuntjoro (2002) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang dalam memberikan suatu pertolongan kepada individu yang mencakup bentuk dukungan dan dampak yang dirasakan oleh individu yang menerima dukungan. Adapun menurut Sheridan & Radmacher (dalam Lubis, 2006)

berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain melaui adanya interaksi sosial. (Dwimarwanti & Rosiana, 2017).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada individu dengan tujuan untuk meminimalisir permasalahan yang sedang dialami.

2) Sumber-sumber Dukungan Sosial

a) Keluarga

Keluarga merupakan suatu institusi terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terdiri ayah, ibu, dan anak. Keluarga terbentuk dari adanya ikatan pernikahan yang sah. Keluarga juga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui oleh anak ketika baru dilahirkan. Di dalam keluarga terdapat suatu interaksi yang dapat mempengaruhi semua anggota keluarga. Di dalam keluarga seorang anak menggantungkan hidupnya.

Lingkungan keluarga juga sebagai tempat untuk membentuk karakter anak yang baik sebagai generasi penerus bangsa. Dalam QS. At-Tahrim ayat 6 Allah berfirman yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak melanggar Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*

Ayat tersebut mengisyaratkan agar setiap orang tua baik ayah ataupun ibu wajib membentuk perilaku anaknya sesuai dengan syari'at islam. Hal ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas perilakunya. Selain itu keluarga juga berfungsi sebagai tempat menaruh harapan, berkomunikasi, dan mencari solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi oleh anggota keluarga yang lain.

b) Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu wadah interaksi di luar keluarga yang beranggotakan sejumlah orang dari berbagai usia dan status dan terbentuk dengan adanya hubungan antar sesama manusia. Lingkungan dapat dijadikan sebagai tempat untuk meningkatkan kualitas hubungan kerjasama, serta rasa saling mempercayai. Dukungan sosial yang bersumber dari lingkungan dapat berasal dari teman, guru, atau orang yang bertugas dalam membantu menyeleaikan masalah yang dialami seseorang (Laela, 2017).

3) Bentuk-bentuk Dukungan Sosial

a) Dukungan Emosional

Yaitu dukungan yang diwujudkan melalui rasa empati dan perhatian terhadap individu. Dukungan ini menjadikan seseorang yang diberi dukungan merasa nyaman, aman, dan dicintai.

b) Dukungan Instrumental

Yaitu dukungan yang diwujudkan melalui pemberian sesuatu untuk memenuhi keinginannya yang berupa finansial, benda atau tenaga.

c) Dukungan Informasi

Yaitu dukungan yang diwujudkan melalui nasehat, saran, bimbingan, dan pemahaman tentang suatu hal yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain agar orang yang diberi informasi dapat mengetahui hal-hal yang belum diketahui.

d) Dukuman Motivasional

Yaitu dukungan yang diwujudkan melalui pemberian dorongan dan semangat kepada individu untuk terus bersemangat dalam berjuang untuk memperoleh apa yang ia inginkan. (Mariyati & Rezania, 2021).

4) Manfaat Dukungan Sosial

Jhonson dan Jhonson (1999) mengungkapkan bahwa manfaat dukungan sosial antara lain:

a) Meningkatkan motivasi,
b) Merangsang berpikir yang baik,
c) Mempertahankan munculnya perilaku positif yang berkesinambungan,
d) Menumbuhkan kemampuan berinisiatif,
e) Mengendalikan dan merubah sifat negatif.
f) Meningkatkan produktivitas dalam pekerjaan,
g) Meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri yang baik,
h) Meningkatkan harga diri,

i) Meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik dan mental serta pengelolaan diri terhadap stress dan tekanan. (Wahyuni, 2018).

5. Keluarga

1) Pengertian

Keluarga merupakan suatu institusi terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terdiri ayah, ibu, dan anak. Keluarga terbentuk dari adanya ikatan pernikahan yang sah. Keluarga juga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui oleh anak ketika baru dilahirkan. Di dalam keluarga terdapat suatu interaksi yang dapat mempengaruhi semua anggota keluarga. Di dalam keluarga seorang anak menggantungkan hidupnya. Lingkungan keluarga juga sebagai tempat untuk membentuk karakter anak yang baik sebagai generasi penerus bangsa (Djamarah, 2020).

Keluarga juga merupakan tempat membentuk perilaku anak. Didalam keluarga anak diberikan pendidikan tentang pengetahuan, keterampilan dasar, agama dan pandangan hidup, nilai-nilai moral dan norma sosial yang diperlukan anak. Hal ini karena anggota keluarga merupakan orang-orang yang berada dekat dengan anak dan setiap hari bertemu. Dalam QS. At-Tahrim ayat 6 Allah berfirman yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak melanggar Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa*

yang diperintahkan." Ayat tersebut mengisyaratkan agar setiap orang tua baik ayah ataupun ibu wajib membentuk perilaku anaknya sesuai dengan syari'at islam. Hal ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas perilakunya (Djamarah, 2020)

2) Fungsi Keluarga

Menurut Berns (2004) dalam fungsi keluarga berupa:

a) Fungsi Reproduksi

Yaitu keluarga berfungsi sebagai tempat memperhatankan keturunan.

b) Fungsi Sosialisasi

Yaitu keluarga berfungsi sebagai sarana komunikasi dan memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam kehidupan.

c) Fungsi Pendidikan

Yaitu keluarga berfungsi sebagai tempat untuk memberikan wawasan keilmuan terutama ilmu agama kepada anggota keluarga khususnya kepada anak sebagai generasi penelrus bangsa.

d) Fungsi Ekonomi

Yaitu keluarga berfungsi sebagai sumber kehidupan dengan penyediaan kebutuhan sehari-hari seperti makan dan minum.

e) Fungsi Pemeliharaan

Yaitu keluarga sebagai tempat akan adanya rasa aman, sehingga semua anggota keluarga dapat hidup dengan tenteram dan damai (Laela, 2017)

6. Dukungan Sosial Keluarga pada Anak Korban Persetubuhan

1) Dukungan emosional berupa mengajak anak berkomunikasi, senantiasa meluangkan waktu untuk anak, dan mendampingi anak sewaktu berada di rumah.
2) Dukungan instrumental berupa memenuhi kebutuhan yang sedang anak butuhkan dan membantu anak jika anak membutuhkan bantuan baik secara materi maupun non materi.
3) Dukungan informasi berupa memberikan pengetahuan tentang tata cara mengurus anak.
4) Dukungan motivasi berupa mendukung apa yang dinginkan oleh anak asalkan keinginannya bernilai positif dan memberi semanga kepada anak untuk terus bersekolah demi meraih cita-citanya. (Djamarah, 2020)

7. Kriteria Seseorang yang Dikategorikan Sebagai Anak:

1) Menurut Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP)

   Dalam Pasal 45 mejelaskan bahwa "Anak yang belum dewasa apabila anak belum berumur 16 (enam belas) tahun".
2) Menurut Kitab Undang-undang Hukum Perdata (KUH Perdata)

   "Anak atau orang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap 21 (dua puluh satu) tahun dan tidak lebih dahulu kawin".Termuat dalam Pasal 330 KUH Perdata.
3) Menurut Undang-undang Perkawinan

   Pasal 7 Ayat (1) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Pokok Perkawinan mengatakan, "seorang pria hanya diijinkan kawin apabila

telah mencapai usia 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita telah mencapai umur 16 tahun (enam belas) tahun". Penyimpangan atas hal tersebut hanya dapat dimintakan dispensasi kepada Pengadilan Negeri.

4) Menurut Undang-undang Pengadilan Anak

Pasal 1 Angka 1 Undang-undang No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak merumuskan bahwa "Anak adalah orang dalam perkara Anak Nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun, tetapi belum mencapai 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah". Angka disini 1 digunakan untuk membatasi anak dengan usia antara 8 (delapan) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun. Selanjutnya anak dalam hal ini harus belum pernah kawin maksudnya tidak terikat dalam perkawinan atau sudah pernah kawin dan kemudian cerai. Walau dalam perkawinannya putus karena perceraian si anak tetap dikatakan telah dewasa.

5) Menurut Undang-undang Perlindungan Anak

Menurut Pasal 1 Angka 1 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Wati, 2017).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Skripsi dengan judul *Pemulihan Trauma Psikososial Pada Perempuan Korban Kekerasan Sesksual di Yayasan Pulih*, yang ditulis oleh Khusnul Fadilah pada tahun 2018 (Fadilah, 2018), hasil penelitian menunjukkan

tentang proses pemulihan trauma pada perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dengan cara memberikan layanan pengaduan, konseling, dan pendampingan psikososial kepada korban. Lembaga ini juga menjadi rujukan dari LBH Apik Jakarta dan bekerja sama dengan KPAI, UNICEF, ILO, dan Dinas Sosial.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini tidak meneliti proses pemulihan trauma tetapi hanya meneliti tentang bagaimana gambaran dukungan sosial keluarga pada anak korban persetubuhan.

2. Jurnal dengan judul *Kekerasan Seksual dalam Hukum Internasional*, yang ditulis oleh Mella Fitriyatul Hilmi pada tahun 2019 (Hilmi, 2019), hasil penelitian menunjukkan tentang pengertian kasus kekeraan seksual dalam perspektif hukum internasional dan mengambarkan beberapa contoh kasus kekerasan seksual terbesar di dunia seperti kasus Jean Paul Akayesu sebagai walikota komunitas. Taba yang didakwa melakukan genosida, kejahatan kemanusiaan dan kejahatan perang. Dalam hal ini, Akayesu mengetahui terjadinya kekerasan seksual namun membiarkannya terjadi di beberapa tempat yang ada di lingkungan komunitas Taba. Selain itu kasus Anto Furundzija yang merupakan komandan lokal pada unit khusus polisi militer HVO di Vitez. Ia dinyatakan bersalah pada 10 Desember 1998 atas penyiksaan dan perkosaan terhadap perempuan Muslim Bosnia.

   Perbedaan dengan penelitian ini adalah jika penelitian ini hanya meneliti tentang bagaimana gambaran dukungan sosial keluarga pada anak korban

persetubuhan dan tidak meneliti tentang kasus-kasus kekerasan seksual terbesar yang pernah terjadi sebelumnya.

3. Jurnal dengan judul *Islamic Group Play Therapy: Upaya Pengembangan Keterampilan Help Seeking Behavior Dalam Menghadapi Kekerasan Sseksual Pada Anak*, yang ditulis oleh Ikhwanisifa, Raudatussalamah, dan Reni Susanti pada tahun 2019 (Ikhwanisifa et al., 2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak yang menjadi korban kekerasan seksual tidak mau mengatakan tentang apa yang terjadi pada dirinya kepada orang lain yang disebabkan oleh adanya ancaman dari pelaku dan takut jika dimarahi oleh orang tuanya. Teknik bermain dalam kelompok menekankan kepada keberanian seorang anak untuk mengungkapkan apa yang sedang terjadi kepada dirinya kepada orang lain agar dapat mengetahui kondisinya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini hanya meneliti tentang bagaimana gambaran dukungan sosial keluarga pada anak korban persetubuhan dan tidak meneliti tentang penyebab anak tidak mau berbicara kepada orang lain mengenai permasalahan yang sedang terjadi pada dirinya.
4. Skripsi dengan judul *Upaya Konseling dalam Menangani Korban kekerasan Seksual Pada Anak di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung*, yang ditulis oleh Miftakhul Khoiriyah pada tahun 2018 (Khoiriyah, 2018), hasil penelitian menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung dalam menangani korban kekerasan seksual dengan program memberikan pertolongan dengan segera kepada perempuan korban kekerasan baik fisik,

psikis, seksual dan ekonomi, membangun kesadaran perempuan korban kekerasan untuk tidak menyalahkan diri sendiri, dan berani untuk mempersoalkan kasusnya.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini tidak meneliti proses pemulihan trauma tetapi hanya meneliti tentang bagaimana dukungan sosial keluarga pada anak korban persetubuhan.

5. Jurnal dengan judul *Strategi Keterbukaan Diri Oleh Pendamping Kepada Anak-anak Korban Kekerasan Seksual Di Surakarta,* yang ditulis oleh Azis Arouf dan Vinisa Nurul Aisyah pada tahun 2020 (Arouf & Aisyah, 2020), Hasil penelitian menunjukkan strategi keterbukaan diri yang dilakukan oleh pendamping di Yayasan Kakak Surakarta kepada anak-anak korban kekerasan seksual. Keterbukaan diri oleh pendamping kepada anak-anak korban kekerasan seksual digunakan untuk menyelesaikan kasus kekerasan seksual pada anak dengan cara mengumpulkan data terkait dengan permasalahan tersebut dan perencanaan proses rehabilitasi korban.

   Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana gambaran dukungan sosial keluarga pada anak korban persetubuhan.

6. Jurnal dengan judul *Kekerasan Seksual Terhadap Anak Relasi Pelaku-Korban, Pola Asuh dan Kerentanan pada Anak* yang ditulis oleh Sulastri pada tahun 2019 (Sulastri, 2019). Jurnal ini membahas tentang Hubungan relasi antara korban dengan pelaku Yang meliputi pacar teman pacar tetangga teman baru kenal teman dari teman ayah kandung dan kakak

kandung Sebagian besar dari mereka merupakan orang-orang yang dekat dengan korban dan kenal dengan korbannya Sehingga mereka mengetahui tentang kondisi korban yang sebenarnya dan dapat dengan mudah untuk melakukan kekerasan seksual terhadap korban perbedaan dengan penelitian ini adalah bagaimana dukungan sosial keluarga pada anak korban persetubuhan.

7. Jurnal yang berjudul *Penerimaan Diri pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual yang Dilakukan Oleh Keluarga* yang ditulis oleh Virga Prameswari dan Reza Noviana Khairunnisa pada tahun 2020 (Prameswari & Khoirunnisa, 2020). Hasil penelitian menunjukkan Bahwa proses penerimaan diri yang dilakukan oleh korban pelecehan seksual dilakukan dengan cara mengurangi komunikasi dengan pelaku kemudian mencari tahu kenapa seseorang melakukan itu kepadanya kemudian bersabar atas apa yang yang telah terjadi pada dirinya Dan dapat mengambil hikmah dari kejadian tersebut seperti Lebih menjaga diri dan bersabar perbedaan dengan penelitian ini adalah kalau penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana dukungan sosial keluarga pada anak korban persetubuhan.
8. Jurnal dengan judul *Loneliness dan Dukungan Sosial pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual* yang ditulis oleh Indri Putri Najmi pada tahun 2017 (Nazmi, 2017). Hasil penelitian menunjukkan Bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada korban kekerasan seksual adalah dengan komunikasi yang dilakukan oleh pihak keluarga kepada korban Dan pihak keluarga berusaha untuk selalu ada dekat dengan korban Hal ini

bertujuan agar korban mendapat teman untuk berkomunikasi dan dapat mengutarakan apa yang ada dipikirannya dan apa yang ada di hatinya.

Perbedaan dan penelitian ini adalah kalau penelitian ini membahas tentang bagaimana dukungan sosial keluarga pada anak korban persetubuhan.

9. Jurnal dengan judul *Penguatan Dukungan Sosial Keluarga Kelompok Home Sharing dalam Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kampung Tajurhalang Kabupaten Cianjur Jawa Barat* yang ditulis oleh Sri Wahyuni pada tahun 2018 (Wahyuni, 2018). hasil penelitian menunjukkan Dukungan sosial keluarga yang di didapatkan oleh korban kekerasan seksual adalah berupa dukungan Informasi seperti memberikan nasehat tentang kejadian yang yang menimpanya kemudian dukungan penghargaan seperti mendukung dalam kegiatan bersekolah memperhatikan ketika anak sedang sakit menyatakan kebutuhan anak dan selalu memberikan dukungan tentang apa yang dia lakukan asalkan itu perbuatan yang positif pembagian dukungan instrumental yang berupa keluarga membiayai sekolahnya dan dan memberikan apa saja yang diminta oleh anak pengertian dukungan emosional yang berupa pemberian kasih sayang dari keluarga kepada anak-anaknya.

   Perbedaan dengan penelitian ini adalah jika penelitian ini membahas tentang bagaimana gambaran dukungan sosial keluarga pada anak korban persetubuhan.

10. Jurnal dengan judul *Regulasi Emosi Orang Tua yang Memiliki Anak Korban Kekerasan Seksual* yang ditulis oleh Gardenia Luthfia dan Ika Yuniar

Cahyanti pada tahun 2022 (Luthfia & Cahyanti, 1851). Hasil penelitian menunjukkan Regulasi emosi orang tua yang anaknya menjadi korban kekerasan seksual dilakukan dengan komunikasi dengan pihak keluarga yang lain Dan lebih memikirkan apa yang dia lakukan sebelum melakukannya terutama kepada anaknya Selain itu regulasi emosi juga dilakukan dengan cara Untuk tidak selalu memikirkan tentang kejadian apa yang menimpa anaknya.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang bagaimana gambaran dukungan sosial keluarga pada anak korban persetubuhan.

11. Jurnal dengan judul *Dinamika Konsep Diri Korban Kekerasan Seksual Golongan Incest* yang ditulis oleh Yuli Erni pada tahun 2017 (Erni, 2017). Hasil penelitian menunjukkan Kekerasan jenis ini selalu dilakukan oleh Keluarga dekat. Perilaku ini diawali dengan adanya ancaman dari salah satu anggota keluarga yang menjadi pelaku kekerasan seksual. Pelakunya bisa saja berasal dari ayah kandung Ayah tiri kakak kandung atau saudara laki-laki kekerasan bentuk ini biasanya disebabkan oleh eh adanya kondisi keluarga yang kurang harmonis yaitu bisa seperti anggota keluarga yang laki-laki seperti ayah kakek atau saudara laki-laki sering mengkonsumsi narkoba atau minuman keras dan dari pihak perempuan seperti itu yang jarang berada di rumah sehingga perilaku seperti ini bisa saja terjadi dalam lingkungan keluarga Dalam penelitian ini terdapat 2 orang responden yang Mengalami korban kekerasan berbentuk incest untuk responden yang

pertama pertama konsep dirinya sebelum mengalami kekerasan seksual adalah negatif hal ini karena ia memiliki masalah dengan anggota keluarganya Setelah mengalami kekerasan seksual konsernya bertambah parah karena terjadi kehamilan diluar nikah dan dijauhi dari lingkungan sosial. Sedangkan untuk responden konsep dirinya cenderung positif Meskipun mengalami kehamilan namun dirinya tetap melaksanakan kegiatan berupa sekolah dan bekerja untuk membantu perekonomian dalam keluarga.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang bagaimana dukungan sosial keluarga pada anak korban persetubuhan.

12. Jurnal dengan judul *Dimensi Konsep Diri Korban Cybersexual Harassment Di Kota Pekanbaru* yang ditulis oleh Welly Wirman Genny Gustina Sari Fitri Hardianti Tegar Pangestu Roberto pada tahun 2021 (Wirman et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kekerasan seksual di sini adalah dengan cara memberikan simbol-simbol atau kata-kata yang mengarah pada perilaku seksual antara satu orang dengan orang yang lain melalui komunikasi di media sosial seseorang yang menjadi korban kekerasan jenis ini sering tidak mengetahui bahwa dirinya sedang dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab melakukan hubungan seksual secara daring Konsep diri pada perempuan yang mengalami kekerasan seksual jenis ini dapat berupa Memandang dirinya negatif dan melakukan perilaku-perilaku negatif seperti suka menangis

sebagai dari komunikasi dengan lawan jenis menarik diri dari lingkungan tidak dekat dengan keluarga mudah marah dan nangis.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang bagaimana dukungan sosial keluarga pada anak korban persetubuhan.

13. Jurnal dengan judul *Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Incest: Sebuah Studi Kasus* yang ditulis oleh Sulastri dan Any Nurhayaty pada tahun 2021 (Sulastri & Nurhayaty, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek berinisial KH yang berusia 15 tahun mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah tirinya Kejadian ini terjadi sebanyak 2 kali dan terjadi di rumah. Setelah mengalami kekerasan ini korban mengalami perubahan perilaku yang menjadi pendiam mudah tersinggung menyakiti diri sendiri suka menyendiri merasa tidak berharga dan menjauh dari teman-teman Upaya yang dilakukan oleh satu bangkit dari masalah ini adalah dengan cara mendapat dukungan dari sahabat dan berusaha untuk menjadi lebih baik dengan cara mengikuti kegiatan kerohanian di sekolah sehingga menjadi dekat dengan Allah selain itu subjek juga berusaha untuk tidak menjadi pemalu lebih percaya diri lebih bersyukur dan merasa yakin bahwa di luar sana terdapat orang-orang yang tidak seberuntung dirinya Iya juga berusaha untuk meraih cita-citanya dengan cara tekun belajar.

    Perbedaan dengan penelitian ini adalah kalau penelitian ini membahas tentang bagaimana dukungan sosial keluarga pada anak korban persetubuhan.

14. Jurnal dengan judul *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center* yang ditulis oleh Muhammad Rifa'at Adiakarti Farid Pada tahun 2019 (Farid, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan yang terjadi terhadap perempuan adalah karena Perbedaan kekuasaan pada laki-laki dan perempuan. Secara umum laki-laki merupakan seseorang yang ditugaskan sebagai pembimbing oleh karena itu sebagian besar laki-laki merasa bahwa dirinya menjadi lebih besar wewenangnya dari perempuan yang dapat membuat ia menjadi seperti atasan dari seorang perempuan. Hal ini dapat menjadikan seorang laki-laki untuk berbuat seenaknya dengan cara memerintahkan apapun yang diinginkan kepada perempuan tanpa ada rasa kasihan. Ketika perempuan tidak mau melakukan apa yang diperintahkan maka hal tersebut akan membuat seorang laki-laki untuk melakukan tindakan kekerasan pada perempuan.

    Perbedaan dengan penelitian ini adalah Penelitian ini membahas tentang bagaimana dukungan sosial keluarga pada anak korban persetubuhan.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir pada penelitian ini dijelaskan seperti:

Seorang anak yang menjadi korban persetubuhan pada umumnya mengalami gejala seperti merasa bersalah karena telah menuruti ajakan orang lain dan tidak melakukan perlawanan pada saat disetubuhi hingga terjadi kehamilan diluar nikah. Masalah lain yang dialami oleh anak korban

persetubuhan adalah merasa takut kepada keluarga karena telah membuat keluarganya menjadi malu setelah ia dinyatakan hamil. Selain itu ia juga merasa takut kepada orang lain karena khawatir akan diberi stigma negatif dan dilarang bergaul dengannya. Ia juga merasa takut apabila jika pihak sekolah tahu kalau ia dalam kondisi hamil maka bisa dikeluarkan dari sekolah dan tidak bisa meraih cita-citanya.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menangani masalah anak korban persetubuhan adalah dengan memberikan dukungan sosial keluarga seperti dukungan emosional yang berupa mengajak anak berkomunikasi, senantiasa meluangkan waktu untuk anak, dan mendampingi anak sewaktu berada di rumah. Selain itu orang tua juga memberikan dukungan instrumental yang berupa memenuhi kebutuhan yang sedang anak butuhkan dan membantu anak jika anak membutuhkan bantuan baik secara materi maupun non materi. Orang tua juga memberikan dukungan informasi berupa memberikan pengetahuan tentang tata cara mengurus anak agar anaknya tahu tentang tata cara mengurus anak yang baik dan ukungan motivasi untuk memberi semangat kepada anak untuk terus bersekolah demi meraih cita-citanya.

Pemberian dukungan sosial seperti itu dapat menghindarkan dan meminimalisir dampak psikologis anak dari stress, kecemasan, kurang motivasi, tidak berguna, dan perasaan bersalah yang berlebihan. Hal ini akan menjadikan bahwa anak korban persetubuhan akan merasa diperhatikan dan disayangi terutama dalam lingkungan keluarga dengan adanya dukungan sosial ini maka

diharapkan anak yang menjadi korban persetubuhan mampu menghadapi masalah-masalah selama di lingkungan sosial maupun sekolah yang dibuktikan dengan memiliki sikap dan penerimaan diri yang baik, memiliki semangat yang tinggi untuk meraih cita-cita, mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan dapat menjalin hubungan dengan semua orang di lingkungan sosial maupun sekolah.

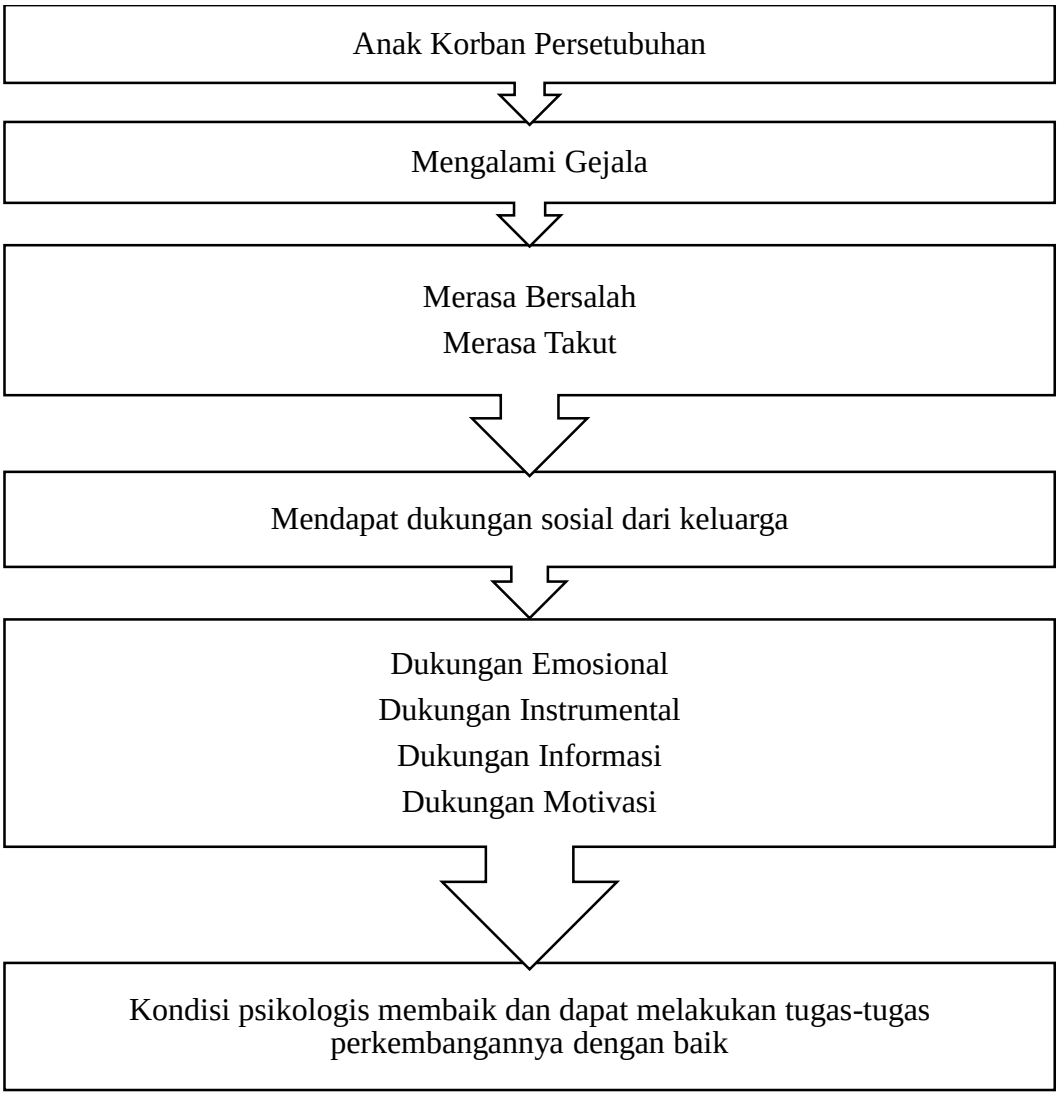

Bagan 1 Kerangka Berfikir.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena data yang didapatkan bukan berupa angka melainkan berupa narasi dari hasil wawancara dan observasi di lapangan. Data tersebut dapat digunakan untuk memberikan gambaran dan penjelasan terkait masalah yang sedang diteliti. Menurut Strauss dan Corbin (1990) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang cara mengumpulkan data dengan tidak meggunakan prosedur statistik atau kuantitatif. Selain itu Bogdan dan Taylor (1975:4) menyatakan penelitain kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitain yang mengahsilkan data bukan berupa angka tetapi kata-kata dalam bentuk narasi (Salim & Syahrum, 2012).

Menurut Conny R. Semiawan menyatakan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menangkap arti (meaning/understanding) yang terdalam (verstehen) atas suatu peristiwa, gejala, fakta kejadian, realita, atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari atau membuktikan adanya hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa (Samsu, 2017).

Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field research*). Yang artinya penelitian ini dilakukan di lapangan untuk menyelidiki tentang gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut. Penelitian ini juga dilakukan untuk

memberi gambaran yang lebih detail mengenai sesuatu gejala atau fenomena dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggambarkan dan menguraikan semua persoalan yang ada secara umum, kemudian menganalisa, mengklasifikasikan, dan berusaha mencari pemecahan dari suatu permasalahan dengan menggunakan data-data yang telah dikumpulkan (Arikunto, 2010).

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Tujuan dipilihnya fenomenologi karena dalam penelitian ini peneliti membahas tentang pengalaman manusia yang pernah dihadapi. Menurut Littlejohn dan Foss fenomenologi merupakan suatu penelitian yang berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, atau kondisi dalam pengalaman seseorang. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman sebagaimana yang benar-banar dialami. Jadi, pengalaman tersebut benar-benar dialami dan sangat khas dengan yang dialami oleh manusia dan diketahui secara keseluruhan oleh manusia yang mengalaminya secara langsung dan dalam kondisi sadar (Raco & Tanod, 2012).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

   Penelitian ini berlokasi di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial Anak Integratif (PLKSAI) Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DISSOS P3APPKB) Kabupaten Klaten. Alamatnya berada di Jl. Pemuda Sel. No.151, Dusun 2, Tegalyoso, Kec. Klaten Selatan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57413. Pemilihan lokasi ini karena di lokasi ini terdapat layanan dalam

melakukan kegiatan konseling kepada anak yang berhadapan dengan hukum seperti pelaku yang melakukan perilaku menyimpang, korban untuk pemulihan trauma, dan saksi untuk penguatan mental dalam memberikan kesaksiannya atas apa yang dilakukan dari seorang pelaku di pengadilan. Anak yang berhadapan hukum yang ditangani oleh PLKSAI ini adalah anak yang masih dibawah umur atau berusia kurang dari 18 tahun dan belum menikah.

2. Waktu Penelitian

   Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 14 September sampai 22 November 2022.

C. Sumber Data dan Subyek Penelitian

Sumber data dalam penelitian yaitu:

1) Sumber data primer.

   Yang dimaksud dengan sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui proses wawancara dan observasi.

2) Sumber data sekunder

   Data sekunder merupakan data pendukung, penjelas dan memiliki hubungan erat dengan data primer. Data tersebut diperoleh dari menelaah dokumen atau arsip tentang identitas anak yang mendapat pelayanan di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial Anak Integratif Dissos P3APPKB Klaten.

Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan

memilih narasumber berdasarkan kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara maksimal. Subyek penelitian adalah informan berupa orang yang dapat memberikan secara jawaban lisan melalui wawancara untuk memberikan informasi tentang permasalahan yang sedang diteliti (Arikunto, 2010).

Kriteria pemilihan subjek dalam penelitian ini didasarkan pada:

1) Mengalami kejadian persetubuhan,
2) Mengetahui tentang kondisi anak dalam kehidupan sehari-hari,
3) Mengetahui tentang lembaga yang digunakan untuk lokasi penelitian,
4) Mengetahui kondisi anak yang mengalami kekerasan seksual dan mengetahui tentang penanganan dari dari anak tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah

Informan utama:

1) Anak yang menjadi korban kekerasan seksual berupa persetubuhan untuk mengetahui tentang peristiwa yang terjadi pada dirinya berjumlah 2 orang,
2) Orang tua atau keluarga dari anak tersebut untuk mengetahui bagaimana kondisi anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah berjumlah 2 orang.

Informan tambahan:

1) Pimpinan dari PLKSAI untuk mengetahui tentang gambaran umum dan seluk beluk lembaga yang digunakan untuk penelitian,

2) Peksos di PLKSAI untuk mengetahui tentang kondisi anak yang ditangani olehnya.

Penelitian ini karena merupakan penelitian kualitatif maka instrumen penelitian merupakan peneliti itu sendiri. Peneliti berperan dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan penelitian, melakukan teknik pengumpulan data, mengetahui data yang terpakai dan yang tidak, menganalisis data, dan menarik kesimpulan dari penelitian (Sugiyono, 2019).

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan:

1) Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang yang satu sebagai penanya dan yang satu sebagai informan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara mendalam, akurat, dan jelas. Jenis wawancara ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yaitu dengan menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai pedoman wawancara mengenai tema yang akan diteliti. Pertanyaan tersebut akan berkembang jika ketika informan menjawab pertanyaan terdapat hal yang belum peneliti ketahui maka dapat langsung ditanyakan. Proses wawancara akan berakhir jika sudah tidak ada lagi data yang perlu digali atau data sudah jenuh. Wawancara jenis ini bertujuan untuk menemukan informasi mengenai permasalahan secara lebih terbuka, mendalam, dan jelas. Wawancara ini ditujukan kepada subyek penelitian, yaitu subjek utama yang berupa anak korban persetubuhan dan

orang tuanya sumber pemberian dukungan, serta subjek tambahan berupa sekretaris PLKSAI untuk mengetahui tentang profil dan penanganan terhadap anak yang berhadapan hukum di PLKSAI Klaten, peksos PKLSAI untuk mengetahui tentang kondisi anak yang sedang ditangani.

2) Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan terhadap objek penelitian untuk mengetahui suatu perilaku, pelakunya, dan lokasinya. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi pasif, dimana dalam kegiatan ini peneliti datang di tempat observasi untuk mengamati tentang apa yang dilakukan oleh objek penelitian, tetapi tidak ikut dalam melakukan kegiatan yang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tentang kebenaran data yang disampaikan oleh informan pada waktu wawancara dan menemukan hal-hal yang belum diungkapkan oleh informan pada waktu wawancara sehingga data yang didapat bisa lengkap dan jelas. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati kondisi keluarga dan bagaimana hubungan antara keluarga dan anak yang menjadi korban persetubuhan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan dengan cara menelaah dokumen yang ada di lokasi penelitian yang terkait dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh informan utama penelitian. Dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan sebelumnya melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi juga berfungsi untuk mengetahui kebenaran data yang telah diberikan oleh informan kepada peneliti sehingga dapat diketahui apakah data

tersebut sudah benar atau belum (Sugiyono, 2019). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari buku-buku, arsip, catatan harian, dan dokumen lain mengenai PLKSAI Klaten dan dilakukan dengan cara membaca sumber-sumber tersebut.

E. Teknik Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menguji data dari sumber data yang berbeda di lapangan. Sedangkan untuk triangulasi teknik dilakukan dengan melakukan pemeriksaan data dengan teknik yang berbeda seperti memeriksa kebenaran data dari hasil wawancara dilakukan dengan observasi. Hal ini karena untuk menguji keabsahan data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini tidak dapat dilakukan pengujian dengan alat-alat statistik karena data yang diperoleh bukan berbentuk angka. Begitu juga dengan materi kebenaran yang tidak diuji berdasarkan kebenaran alat, sehingga kebenaran data tergantung kepada kebenaran informasi dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, metode triangulasi yang digunakan peneliti adalah dengan melakukan pemeriksaan kebenaran data melalui sumber dan teknik yang berbeda. Tujuannya adalah agar data yang didapatkan adalah data yang benar dan valid (Sugiyono, 2019).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan observasi, sehingga

dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan dengan model Miles & Michael Huberman yang dimulai dengan:

1) Pengumpulan Data

   Data dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, didengar, dan yang dialami atau dirasakan oleh subjek penelitian.

2) Reduksi Data

   Reduksi data diartikan sebagai proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari data lapangan hal ini karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Setelah data didapatkan kemudian data dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Sehingga data tersebut dapat memenuhi kebutuhan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

3) Penyajian Data

   Tahap ini merupakan upaya untuk merakit kembali semua data yang diperoleh dari lapangan selama kegiatan berlangsung. Data yang selama

kegiatan diambil dari data yang disederhanakan dalam reduksi data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami peneliti.

4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Pada tahap ini peneliti membuat rumusan kalimat yang terkait dengan prinsip logika sebagai hasil penelitian sebagai kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2019).

BAB IV
PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat dari PLKSAI

Pusat layanan Kesejahteraan Sosial anak integratif (PLKSAI) didirikan pada tanggal 26 Juli 2016 oleh Bupati Klaten Sri Hartini. Tujuan didirikan lembaga ini adalah karena terdapat penyandang masalah kesejahteraan sosial yang cukup banyak. Pada tahun 2015 terdapat 1.116 anak balita terlantar, 1.968 anak terlantar, anak hadapan hukum sebanyak 47, anak jalanan sebanyak 80, anak dengan disabilitas 1.282 orang, anak korban kekerasan sebanyak 14 orang, dan anak yang memerlukan perlindungan khusus sebanyak 26 orang.

Melihat permasalahan anak yang begitu banyak dan kompleks maka diperlukan upaya-upaya penanganan secara terintegrasi dan lintas sektor dan lintas pelaku. Dalam hal ini dibutuhkan pelayanan secara terpadu dan berkelanjutan yang dapat menjangkau seluruh warga yang mengalami masalah sosial. Sistem dan program kesejahteraan sosial yang melembaga dan profesional mengadakan ukuran tanggung jawab keluarga serta masyarakat. Diharapkan dengan keberadaan Pusat Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak integratif ini dapat membantu melakukan upaya-upaya pencegahan pengurangan risiko memberikan layanan pengaduan dan kerusakan serta informasi terkait dengan masalah kesejahteraan sosial anak. Dengan adanya lembaga ini diharapkan menjadi komitmen daerah dalam

memberikan layanan terhadap masalah kesejahteraan sosial anak dan keluarga demi terwujudnya perlindungan bagi semua anak.

Lembaga ini merupakan pelayanan yang mengintegrasikan semua permasalahan Kesejahteraan Sosial anak dengan berupaya membangun kapasitas pelayanan kesejahteraan anak melalui integrasi penyelenggaraan layanan tersebut dan multifaktor di Kabupaten Klaten. Integrasi adalah kata kunci karena dalam kenyataannya solusi atas beragam masalah kesejahteraan anak tersebar di berbagai organisasi perangkat daerah atau lembaga layanan lain yang serupa dalam operasionalnya. Lembaga ini berkedudukan di dinas sosial untuk mengendalikan dan memanajemen pelayanan bagi anak dengan situasi rentan.

2. Layanan dari PLKSAI

    1) Layanan pencegahan dan pengurangan risiko yang berkaitan dengan masalah kesejahteraan pada anak dalam risiko rendah hingga tinggi,
    2) Layanan pengaduan dan rujukan,
    3) Layanan penanganan kasus dan pendampingan,
    4) Layanan konseling,
    5) Layanan rehabilitasi dan reintegrasi sosial,
    6) Layanan advokasi.

3. Kegiatan dari PLKSAI

1) Melakukan assessment untuk penggalian data terkait dengan kasus yang diajukan ke PLKSAI,
2) Home visit untuk mengetahui kondisi keluarga dan lingkungan anak yang mengalami masalah kesejahteraan sosial,
3) Melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang masalah kesejahteraan sosial anak,
4) Memetakan kawasan masyarakat dengan kondisi rentan,
5) Pendataan anak dan keluarga dengan kondisi rentan,

4. Permasalahan yang ditangani oleh PLKSAI

1) Anak yang berhadapan dengan hukum,
2) Anak korban kekerasan,
3) Anak terlantar,
4) Anak yang akan diadopsi oleh orang tua angkat,
5) Anak difabel,
6) Anak menikah,
7) Anak dengan penyakit kronis,
8) Anak dengan orang tua tunggal,
9) Anak yang putus sekolah.

5. Sumber kasus yang masuk ke PLKSAI

1) Laporan dari kepolisian,
2) LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak),

3) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM),
4) LPA (Lembaga Perlindungan Anak),
5) P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak),
6) Laporan langsung dari masyarakat,
7) Laporan dari Organisasi Masyarakat (ORMAS).

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Dampak psikologis anak yang menjadi korban persetubuhan.

   Anak yang menjadi korban persetubuhan akan mengalami dampak seperti merasa bersalah, dan takut akan dibenci oleh keluarga karena telah hamil di luar nikah. Selain itu anak juga harus menjadi orang tua tunggal dari anaknya padahal ia belum siap untuk menhadi orang tua baik secara mental maupun materi. Ia juga terancam putus sekolah karena kondisinya yang telah hamil sehingga membuat aktifitasnya terganggu. Ia juga mendapat stigma negatif dari lingkungan karena telah mengalami kehamilan di luar nikah akibat dari persetubuhan. dan karena kondisinya hamil ia menjadi tidak percaya diri kepada orang lain karena penampilannya.

   Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu AN dalam wawancara menyatakan bahwa:

   > “Anak korban persetubuhan pada umumnya tidak mengalami trauma dan masih bisa beraktivitas normal ketika kondisinya belum hami atau hamil dengan usia kandungan kurang dari 3 bulan. Apabila dia hamil dapat menjadikannya merasa bersalah karena telah mau menuruti keinginan

> orang lain untuk melakukan hubungan seksual kepadanya dan dia pun tidak memberikan perlawanan, dan merasa takut kepada keluarga karena telah membuatnya menjadi malu. Ia juga takut apabila diberi stigma negatif oleh lingkungan. Hal ini menjadikan anak tersebut menjadi kurang percaya diri karena penampilannya. Kalau anak tersebut dalam keadaan hamil kan penampilannya berubah terutama perutnya membesar. Sehingga ketika ia akan melakukan aktifitas dengan orang lain, dia pasti merasa kurang percaya diri. Sehingga ia akan sering berada di rumah. Ia juga terancam putus sekolah karena harus menjadi orang tua tunggal dari anak. Selain itu anak korban persetubuhan ada juga yang terpaksa dinikahkan atas persetujuan kedua belah pihak keluarga." (W1.N2/ Baris 9-34/ 15 September 2022).

Dampak negatif yang dialami oleh anak korban persetubuhan umumnya adalah tidak mengalami trauma atas kejadian yang menimpanya, tetapi ketika ia dinyatakan dalam keadaan hamil maka ia merasa bersalah dan takut kepada orang tuanya karena telah membautnya malu. Selain itu ia juga harus menjadi oarang tua tunggal dari anaknya dan tidak percaya diri kepada orang lain karena penampilannya.

2. Problematika anak korban persetubuhan di PLKSAI Klaten.

    1) Merasa bersalah

        Pada anak korban persetubuhan perasaan ini ini muncul ketika ia dinyatakan hamil berapa saat setalah melakukan hubungan layaknya suami istri dengan orang lain tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah. Hal ini menyebabkan anak tersebut menyesal karena telah memperbolehkan orang lain menggunakan tubuhnya hanya untuk melampiaskan nafsu seksualnya dan tidak memberikan perlawanan hingga ia dinyatakan hamil. Hal ini juga membuat korban mengalami tekanan karena ia harus menjadi orang tua tunggal untuk anaknya. Padahal anak belum siap secara mental dan

materi untuk menjadi orang tua dan masih memiliki tanggung jawab untuk bersekolah demi meraih cita-citanya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh DK dalam wawancara menyatakan bahwa:

> "Saya juga merasa bersalah karena telah menuruti keinginan S untuk berhubungan layaknya suami istri sampai saya hamil." (W1.N3/ Baris 107-110/ 22 September 2022).

Begitu juga yang diungkapkan oleh M dalam wawancara menyatakan bahwa:

> "Saya juga merasa bersalah dengan diri saya sendiri karena saya telah memperbolehkan orang lain untuk melakukan hubungan layaknya suami istri hingga membuat saya hamil." (W1.N5/ Baris 138-140/ 3 Oktober 2022).

Perasaan bersalah pada anak korban persetubuhan ini terjadi setelah ia dinyatakan hamil. Hal ini membuatnya merasa menyesal karena telah memperbolehkan orang lain menggunakan tubuhnya untuk melampiaskan nafsu seksualnya hingga ia hamil.

2) Takut

Pada anak korban persetubuhan perasaan ini ini muncul karena ia telah dinyatakan hamil. Hal ini menjadikannya merasa takut apabila ia diajuhi dna dibenci oleh keluarga karena telah hamil di luar nikah dan akan menjadi aib bagi diri dan keluarga. Selain itu ia juga merasa takut apabila diberi stigma negatif oleh lingkungan dan dikeluarkan dari sekolah sehingga tidak bisa meraih cita-citanya. Hal ini tentu saja akan membuat perilakunya berubah menjadi tidak percaya diri, mudah tersinggung, lebih suka menyendiri, dan tidak percaya kepada orang lain. Selain itu ia juga

takut apabila sulit untuk mendapatkan pasangan hidup karena telah memiliki anak terlebih dahulu tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pastinya anak tersebut dipastikan sudah tidak suci.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh DK dalam wawancara menyatakan bahwa:

> "Saya merasa bingung dan takut apabila kedua orang tua saya membenci saya karena sudah hamil diluar nikah dan bikin malu keluarga. Saya juga takut kalau saya tidak bisa melanjutkan sekolah karena harus ngurus anak saya. Saya juga takut apabila orang-orang memberi stigma negatif tentang saya dan membenci saya." (W1.N3/ Baris 100-107/ 22 September 2022).

Begitu juga yang diungkapkan oleh M dalam dalam wawancara menyatakan bahwa:

> "Saya merasa malu dan takut kalau saya disuruh pergi dari rumah karena telah membuat malu keluarga. Saya juga takut apabila pihak sekolah tahu kalau saya hamil dan saya bisa dikeluarkan dari sekolah." (W1.N5/ Baris 141-145/ 3 Oktober 2022).

Anak korban persetubuhan mengalami takut karena ia telah hamil di luar nikah. Hal ini menjadikannya merasa cemas dan khawatir apabila ia dibenci oleh keluarga, diberi stigma negatif dari masyarakat, dan dikeluarkan dari sekolah.

3. Dukungan sosial dari keluarga

Dukungan sosial keluarga merupakan suatu upaya dengan memberikan sikap, tindakan, dan penerimaan dari anggota keluarga kepada anggota keluarga lain yang sedang membutuhkan bantuan. Pada anak korban persetubuhan pemberian dukungan sosial sangat penting dalam memulihkan kondisi psikologisnya. Hal ini karena keluarga merupakan lingkungan terdekat

dengan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui oleh anak ketika ia dilahirkan. Keluarga menjadi tempat untuk berinteraksi antara ayah, ibu, dan anak. Bentuk dukungan keluarga yang diberikan anak korban persetubuhan adalah sebagai berikut:

1) Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah suatu bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan tujuan merubah perasaan anak. Dukungan ini dapat diwujudkan melalui dukungan emosional yang berupa mengajak anak berkomunikasi, senantiasa meluangkan waktu untuk anak, dan mendampingi anak sewaktu berada di rumah..

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh:

P selaku ibu dari DK dalam wawancara menyatakan bahwa:

> "Yang paling penting adalah saya akan tetap menyayangi anak saya. Karena biar bagaimanapun juga dia tetap anak saya. Saya juga akan meluangkan waktu saya untuk anak saya. Saya akan lebih mementingkan anak saya daripada pekerjaan saya." (W1.N4/ Baris 132-136/ 22 September 2022).

R selaku kakek dari M dalam wawancara menyatakan bahwa:

> "Yang lebih penting adalah saya akan tetap menyayangi cucu saya, karena biar bagaimanapun juga M tetap cucu saya. Saya tidak mau mengecewakan orang tuanya yang telah menitipkan anaknya ke saya." (W1.N6/ Baris 115-118/ 3 Oktober 2022).

Dukungan emosional pada anak korban persetubuhan dilakukan dengan cara mengajak anak berkomunikasi dan menyayangi anak tersebut. Hal ini menjadikan anak merasa diberi perhatian dari keluarga sehingga menjadikan kondisinya merasa tenang dan nyaman.

2) Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merupakan dukungan yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan cara membantunya agar dapat mengurangi beban yang ada pada dirinya. Dukungan ini diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan yang sedang dibutuhkan oleh anak seperti penyediaan materi, tenaga, dan sarana oleh orang tuanya. Dukungan ini dapat dilaksanakan melalui orang tua mau merawat anak dari anaknya. Hal ini bertujuan agar anak merasa terbantu dan tidak terbebani oleh anak hasil persetubuhan dan dapat melaksanakan kewajibannya bersekolah untuk meraih cita-citanya. Anak korban persetubuhan secara materi dan mental belum siap untuk menjadi orang tua dari anaknya. Hal ini menjadikan anak merasa terbebani untuk memenuhi kebutuhan anaknya yang bukan berasal dari ikatan perkawinan yang sah.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh:

P selaku ibu dari DK dalam wawancara menyatakan bahwa:

> "Saya akan berikan apapun yang anak saya minta untuk keperluan dirinya dan juga anaknya. Dan kami juga akan merawat anak dari anak saya sewaktu anak saya sedang tidak dirumah." (W1.N4/ Baris 123-127/ 22 September 2022).

R selaku kakek dari M dalam wawancara menyatakan bahwa:

> "Saya akan rawat cucu saya dengan sebaik-baiknya seperti pesan dari ibunya. Saya juga akan membantu memenuhi kebutuhan yang cucu saya inginkan baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk anaknya nanti." (W1.N6/ Baris 100-104/ 3 Oktober 2022).

Dukungan instrumental yang ditunjukkan keluarga kepada anak korban persetubuhan diantaranya dengan mau merawat anak dari anaknya agar

anaknya bisa terus bersekolah dan memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh anaknya.

3) Dukungan Informasi

Dukungan informasi merupakan pemberian dukungan berupa pemberian informasi tentang suatu hal kepada orang lain dengan tujuan agar orang tersebut dapat menegtahui tentang hal-hal yang diberikan. Dukungan ini berupa pemberian nasehat, usulan, saran, petunjuk, dan wawasan mengenai permasalahan yang sedang dialami. Dukungan ini berfungsi untuk mengurangi tekanan psikologis yang dialami oleh anak korban persetubuhan agar tidak terbelenggu dalam kesedihan, kecemasan, dan katakutan. Dukungan ini juga ditekankan pada pemberian informasi kepada anak terkait dengan tata cara dalam menurus anak. Hal ini bertujuan agar anak korban persetubuhan dapat mengetahui tata cara dalam menurus anak.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh:

P selaku ibu dari DK dalam wawancara menyatakan bahwa:

> "Saya juga akan sering memberinya nasehat-nasehat tentang tata cara dalam mengurus anak agar anak saya menjadi tahu tentang bagaimana mengurus anak yang benar." (W1.N4/ Baris 127-131/ 22 September 2022).

R selaku kakek dari M dalam wawancara menyatakan bahwa:

> "Saya memintanya untuk mengurangi aktivitasnya di luar rumah agar tidak timbul fitnah dari orang lain serta untuk mengahindari adanya hal-hal yang tidak diinginkan dari cucu saya. Selain itu saya juga kan memberikan wawasan agar cucu saya berhati-hati dalam bergaul. Saya tidak ingin kejadian ini terulang lagi dan yang paling penting lagi adalah

> saya memberi masukan tentang cara-cara dalam mengrurus anak." (W1.N6/ Baris 106-112/ 3 Oktober 2022).

Dukungan informasi yang diberikan oleh keluarga kepada anak korban persetubuhan diantaranya nasehat yang berkaitan dengan tata cara mengurus anak. Dengan tujuan agar anak tersebut dapat memperoleh infrmasi tentang tata cara mengurus anak .

4) Dukungan Motivasional

Dukungan motivasional merupakan dukungan yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar orang yang diberi dukungan dapat terdorong dan bersemangat dalam menjalani kehidupan terutama dalam meraih impiannya. Dukungan ini diwujudkan melalui adanya dorongan dari keluarga kepada anak untuk terus bersemangat dalam mewujudkan keinginannya. Dukungan ini berfungsi untuk membentuk mental anak agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan dalam meraih impiannya serta menerima diri dengan apa adanya.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh:

P selaku ibu dari DK dalam wawancara menyatakan bahwa:

> "Saya hanya bisa memberi semangat agar dia tetap sekolah demi mengejar cita citanya." (W1.N4/ Baris 121-122/ 22 September 2022).

R selaku kakek dari M dalam wawancara menyatakan bahwa:

> "Saya akan terus memberinya semangat agar ia tetap sekolah. Saya akan mendukung apapun yang dia inginkan." (W1.N6/ Baris 104-106/ 3 Oktober 2022).

Dukungan motivasional ditunjukkan oleh keluarga dalam bentuk pemberian dorongan dan semangat kepada anak korban persetubuhan agar dapat menjalani kehidupan dan bersemangat dalam bersekolah untuk meraih cita-citanya

4. Layanan bagi anak korban persetubuhan

Layanan bagi anak korban persetubuhan dapat diperoleh dari lembaga yang menangani permasalahan anak tersebut. Layanan yang diberikan berupa pemberian pendampingan psikologis untuk memulihkan kondisi psikologis dari anak korban persetubuhan. Pendampingan psikologis dapat dilakukan melalui kegiatan *home visit* yaitu petugas peksos datang kerumah klien untuk memberikan upaya-upaya agar kondisi psikologis anak dapat pulih. Selain itu peksos juga memberikan pendampingan hukum yang bertujuan untuk memperoleh kepastian hukum dan keadilan pada saat sidang di pengadilan. Peksos juga memberikan pendampingan kesehatan untuk mengetahui tentang kondisi kesehatan pada anak yang sedang ditangani pada saat itu juga.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu AN dalam wawancara menyatakan bahwa:

> "Dalam menangani anak korban persetubuhan kita berikan pendampingan psikologis untuk memulihkan kondisi psikologisnya. Disini kita lakukan upaya-upaya untuk memulihkan kondisi psikologis dari anak agar dapat pulih seperti semula. Pendampingan ini kita berikan di rumah agar klien merasa nyaman dan dekat dengan keluarga. Cara yang kita lakukan adalah dengan mengajaknya untuk berkomunikasi. Kemudian kita berikan pendampingan kesehatan di layanan kesehatan untuk mengetahui kondisi kesehatan anak pada saat ini. Kita juga berikan pendampingan hukum untuk memperoleh kepastian hukum dan keadilan pada saat sidang

dipengadilan ataupun saat membuat laporan di kepolisian." (W1.N2/ Baris 134-149/ 15 September 2022).

Upaya peksos dalam menangani anak korban persetubuhan adalah dengan melakukan pendampingan psikologis untuk memulihkan kondisi psikologisnya melalui kegiatan home visit. Selain itu peksos juga melakukan pendampingan kesehatan untuk mengetahui kondisi kesehatan pada anak dan pendampingan hukum untuk memperoleh kepastian hukum dan keadilan pada saat sidang di pengadilan dan kepolisian

C. Pembahasan

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang pasti membutuhkan kehadiran orang lain. Hubungan manusia dengan orang lain terjadi di lingkungan keluarga, sosial, belajar, dan pekerjaan. Seseorang berhubungan dengan orang lain didasarkan atas kepentingan-kepentingan tertentu demi tercapainya tujuan hidup. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui oleh anak. Secara umum anggota keluarga terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak. Keluarga berfungsi sebagai tempat pendidikan pertama pada lingkungan anak. Keluarga juga berfungsi sebagai tempat untuk menyampaikan keluh kesah yang sedang dihadapi oleh anak kepada orang tuanya. Tugas orang tua adalah mendengarkan dan memberikan masukan yang terbaik untuk anaknya.

Adanya kebersamaan dan komunikasi antar sesama anggota keluarga ini dapat menjadi solusi dalam megatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh

anak. Selain itu, hal ini juga menjadikan hubungan antar sesama anggota keluarga lebih harmonis dan terbuka. Ketika anak sedang mengalami suatu permasalahan, maka ia akan bercerita kepada orang tuanya. Kemudain orang tuanya akan memberikan suatu upaya-upaya sebagai solusi terkait dengan permasalahan tersebut. Hal ini menjadikan anak mendapat teman bicara dan merasa diperhatikan serta menjadikan kondisi psikologisnya menjadi lebih baik.

Keluarga juga merupakan lingkungan dimana anak memperolah keamanan, kenyamanan, kasih sayang, dan kehidupan yang layak. Peran ayah di dalam keluarga berupa pemberian nafkah, pelindung, pengayom, penuntun, dan pelopor bagi anggota keluarga. Peran ibu dalam keluarga berupa mengurus urusan rumah tangga, mengurus anak, menyiapkan kebutuhan sehari-hari, dan mendidik anak. Peran anak dalam keluarga berupa membantu pekerjaan orang tua, membahagiakan orang tua, dan sumber harapan bagi keluarga.

Di dalam keluarga anak merupakan anugrah dan titipan dari Tuhan YME. kepada kedua orang tua yaitu bapak dan ibu untuk diberi perlindungan dari hal-hal yang dapat mengancam kehidupannya dan pendidikan agar menjadi pribadi yang baik. Setiap anak masih sering berperilaku dengan mengikuti perilaku orang yang dilihatnya. Sehingga orang tua harus mendampingi anaknya ketika berada dalam lingkungan sosialnya agar perilakunya dapat terkontrol. Orang tua juga harus menempatkan anak pada lingkungan sosial yang baik agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang menyimpang. Hal ini karena setiap anak

memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap hal yang baru mereka ketahui, baik itu yang dirasakan, didengar maupun yang dilihat.

Kehidupan dalam dunia anak tidak selamanya berjalan dengan baik. Ada kalanya anak mengalami suatu permasalahan yang dapat mengganggu kondisi psikologisnya. Salah satunya adalah anak menjadi korban persetubuhan hingga hamil dan melahirkan. Secara umum anak yang mengalami persetubuhan akan mengalami gejala merasa bersalah karena telah mau diajak untuk melakukan hubungan seksual dengan orang lain dan tanpa ikatan perkawinan yang sah, konsep dirinya negatif, menyalahkan diri sendiri, merasa takut kepada keluarga karena telah membuatnya menjadi malu, hilangnya rasa percaya diri, dan merasa malu karena telah memiliki anak tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah. Selain itu ia juga harus menjadi orang tua tunggal bagi anaknya.

Permasalahan ini akan berdampak pada masa depannya apabila korbannya adalah anak yang masih dibawah umur dan masih sekolah. Hal ini tentu saja akan mengakibatkan masa depannya hancur karena harus mengurus anaknya. Selain itu pada anak yang masih dibawah umur belum siap baik secara mental maupun materi untuk menjadi orang tua. Hal ini tentu saja akan berdampak negatif pada kehidupannya. Selain itu anak dengan permasalahan seperti ini mudah untuk melakukan upaya bunuh diri karena tertekan dan merasa berdosa karena telah melakukan perbuatan terlarang. Kasus persetubuhan yang dialami oleh korban tidak bisa dianggap remeh. Hal ini karena peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang tidak terlupakan oleh korban meskipun ia sudah

dewasa. Adanya pengalaman yang tidak mengenakkan ini dapat membuat korban berpeluang untuk menjadi pelaku kejahatan di kemudian hari untuk melampiaskan emosinya.

Dukungan sosial dari keluarga merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan dari orang tua kepada anak dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan anaknya. Dukungan ini diberikan agar anaknya mampu menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya. Pemberian dukungan sosial dari keluarga dapat dilakukan dengan melalui:

1. Dukungan informasi, yaitu dukungan dari keluarga yang berupa wawasan pengetahuan tentang tata cara dalam menurus anak. Anak korban persetubuhan pada umumnya mengalami hamil di luar nikah. Sehingga perlu diberikan informasi agar anak tersebut dapat mrngurus anaknya dnegan benar.

2. Dukungan motivasi, yaitu dukungan dengan cara memberi semangat kepada anak agar tidak mudah menyerah dalam menenui kegagalan. Dukungan ini berupa pemberian semangat untuk terus melakukan tugas dan kewajibannya sebagai seorang anak serta do’a yang tulus agar anak dapat meraih keinginannya dengan mudah

3. Dukungan emosional, yaitu dukungan untuk membuat anak merasa nyaman, aman, diperhatikan, dan disayangi. Dukungan ini diwujudkan melalui

mengajak anak berkomunikasi untuk memahami perasaan anak dan mendampingi anak ketika sedang berada di rumah.

4. Dukungan instumental, yaitu dukungan dari keluarga yang bertujuan untuk memberikan apa-apa yang dibutuhkan oleh anak. Selain itu dukungan seperti ini juga dapat diwujudkan melalui kesediaan orang tua untuk membantu anak ketika anak membutuhkan bantuan.

Dukungan ini sangat cocok diberikan kepada anak yang mengalami persetubuhan hingga hamil dan melahirkan. Masalah yang dialami oleh anak korban persetubuhan tidak bisa dianggap remeh. Hal ini karena akan menjadikan masalah yang dialami oleh anak tersebut menjadi semakin komplek dan memerlukan waktu lama untuk proses pemulihannya. Adanya dukungan sosial dari keluarga dapat menjadi solusi dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh seorang anak. Dukungan-dukungan tersebut dapat memulihkan kondisi psikologis pada anak yang menjadi korban persetubuhan hingga hamil dan melahirkan yang disebabkan oleh:

1. Harus memiliki banyak waktu untuk mengurus anaknya sehingga harus mengorbankan waktu untuk sekolah dan bermain,
2. Adanya trauma akibat dari kekerasan seksual sehingga takut jika bertemu dengan orang lain yang tidak dikenal,
3. Adanya stigma negatif dari masyarakat tentang dirinya yang sudah hamil dan memiliki anak tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah dan di usia yang masih muda,

4. Adanya penolakan dari keluarga dan masyarakat karena telah melakukan perilaku yang terlarang dan dikhawatirkan akan mempengaruhi yang lain.

Dukungan seperti ini sangat diperlukan oleh anak korban persetubuhan untuk memperoleh bantuan tambahan melalui keluarga. Ketika seseorang menceritakan masalahnya kepada orang lain, hal yang bisa didapat yakni mengurangi perasaan-perasaan negatif dan mengurangi timbulnya masalah-masalah kesehatan mental pada anak tersebut. Dukungan sosial dari keluarga kepada anak korban persetubuhan ditekankan pada upaya-upaya untuk memulihkan kondisi psikologis dari anaknya. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan memajukan bangsa dengan segala potensinya. Oleh sebab itu kehidupan anak harus dijaga dari hal-hal yang dapat merusak masa depannya. Dukungan sosial terutama dari keluarga sangat diharapkan oleh anak dengan permasalahan seperti ini. Hal ini karena keluarga merupakan orang yang dekat dengan naak dan mnegtahui kepribadian anak. Hubungan antara anak dengan keluarga telah berlangsung sejak lama. Hal ini menjadikan anak lebih percaya kepada keluarganya.

Cara yang dilakukan orang tua dalam memberi dukungan sosial pada anak korban persetubuhan adalah dengan sering mengajak anak untuk berkomunikasi. Dengan adanya komunikasi antar anggota keluarga dapat menjadikan hubungan mereka menjadi lebih akrab dan terbentuk saling percaya. Selain itu dengan adanya komunikasi yang akrab dapat menjadikan anak mudah untuk mengungkapkan isi hatinya sehingga ia akan sering bercerita kepada orang

tuanya mengenai permasalahan yang sednag dihadapi. Dengan begitu orang tua akan merespon mengenai permasalahan yang sedang dihadapi oleh anaknya.

Pemberian dukungan sosial dari keluarga yang baik dapat meminimalisir dampak negatif dari permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini terjadi karena adanya hubungan yang baik dapat dijadikan sebagai dukungan bagi seseorang yang sedang mengalami suatu masalah. Ketika sedang mengalami suatu permasalahan pastinya ia akan bercerita kepada orang lain dan orang yang diajak berbicara akan mendengarkan dan memberikan solusi terbaik atas masalah yang sedang dihadapinya. Proses ini dapat dimulai dengan berkomunikasi dengan keluarga kemudian teman atau ke lembaga yang bertugas dalam menangani permasalahan.

Secara fisik kondisi anak korban persetubuhan dengan anak lain tidak banyak perbedaan. Perbedaan hanya tampak pada perut yang membesar karena terjadi kehamilan dan akan terus terjadi hingga waktu kelahiran. Hanya saja kondisi psikologis pada anak korban persetubuhan menjadi sedikit berubah. Ia merasa khawatir dengan adanya stigma negatif dari masyarakat, ditolak dari lingkungan baik keluarga, sosial, maupun sekolah, kurang percaya diri apabila bertemu dnegan orang lain, dan harus banyak meluangkan waktu untuk mengurus anaknya. Hal ini yang menjadi hambatan bagi perkembangan pada anak korban persetubuhan dalam menjalani kehidupannya.

Anak korban persetubuhan juga diberikan layanan bantuan dari Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial Anak Inegratif Dissos P3APPKB Klaten. Upaya yang dilakukan adalah memberikan layanan berupa:

1. Layanan pendampingan

   Yaitu layanan diberikan oleh petugas peksos kepada anak korban persetubuhan yang bertujuan untuk menguatkan mental dan mengembalikan kondisi psikis anak tersebut. Layanan ini berupa pemberian pendampingan kepada anak korban persetubuhan yang dilakukan oleh petugas dengan cara menemani dan ikut bersama dengan korban. Pada layanan ini petugas melakukan serangkaian kegiatan seperti asessmen terkait permasalahan yang dialami oleh korban, mengajak korban berkomunikasi, dan memberikan apapun yang diinginkan oleh korban. Selain itu petugas juga memberikan pendampingan kepada anak saat memeriksakan kondisi kesehatan fisik dan kehamilan akibat persetubuhan ke rumah sakit. Hal ini bertujuan agar diketahui dampak kesehatan dari anak korban pemrkosaan dan mencegah adanya gangguan kesehatan lain pada korban yang dapat menjadikan korban mengalami sakit yang parah.

   Pendampingan juga diberikan ketika anak ingin membuat laporan di kepolisian. Disini petugas membantu anak dalam membuat laporan dan menjadi jembatan komunikasi antara pihak kepolisian dan anak tersebut. Petugas juga memberikan ketika di pengadilan untuk meminta dipenuhi hak-haknya sebagai korban. Apabila korban masih sekolah maka petugas juga

akan memberikan pendampingan korban kesekolah untuk dicarikan jalan terbaik agar anak tersebut tetap mejalankan kewajibannya sebagai generasi penerus bangsa yang berpendidikan. Hal ini bertujuan agar jangan sampai anak korban persetubuhan menjadi tidak sekolah dan tidak dapat meraih apa yang dicita-citakan.

2. Layanan motivasi

   Yaitu layanan yang diberikan oleh petugas peksos adalah untuk membangkitkan semangat pada anak korban persetubuhan agar anak tersebut kembali bersemangat dalam meraih cita-citanya. Peberian layanan ini dilakukan dengan menceritakan kisah kesuksesan pada orang lain dengan permasalahan yang sama. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan jiwa optimis pada anak tersebut dan menghindarkan dari pikiran negatif seperti perasaan bersalah, perasaan akan dijauhi oleh orang lain karena telah melakukan perbuatan yang tercela, pikiran akan dikeluarkan dari sekolah karena telah mencemarkan nama baik sekolah, kecemasan tidak bisa mengurus anak karena belum siapnya fisik dan mental, dan kecemasan apabila tidak memiliki pasangan hidup karena sudah tidak suci.

3. Layanan informasi

   Yaitu pemberian informasi-informasi mengenai tata cara dalam bergaul dengan orang lain agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan oleh anak. Hal ini bertujuan agar anak memiliki pengatahuan tentang tatacara bergaul dengan orang lain dan mengatui mana perilaku yang baik dan buruk. Selain

itu pemberian layanan juga bertujuan untuk membentuk pribadi anak yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Peran dari orang tua, guru, dan pendampingan oleh petugas peksos menjadi sangat penting untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan dan dapat merugikan bagi anak itu sendiri. Hal ini bertujuan agar anak dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, seperti belajar, bermain, dan berhubungan dengan teman sebayanya. Anak juga merupakan generasi penerus bangsa yang harus dijaga keberlangsungan hidupnya dari ancaman yang dapat merusak mental anak dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Hubungan yang tidak harmonis dan penuh kontradiksi akan menghasilkan efek-efek yang tidak baik. Adanya kekerasan, ketidakpercayaan, sentimen kelompok dan egoisme (individualisme), keretakan kejiwaan, hingga kejahatan yang meluas karena ketidakpercayaan bahwa hubungan mendatangkan kebaikan merupakan hasil dari proses relasi sosial yang tidak baik. Hal ini tentu saja memiliki dampak yang kurang baik bagi individu maupun bagi lingkungan.

Hal ini dapat menjadikan proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi terganggu. Ia memang masih bisa melakukan tindakan, tetapi tak bisa berhubungan dengan orang lain secara maksimal. Orang yang minim dalam berhubungan dengan orang lain maka berada dalam keterasingan. Orang tersebut tersebut akan melakukan tindakan seperti bicara dengan dirinya, lebih banyak melakukan aktifitas tanpa adanya orang lain, dan memilih untuk dirumah karena

merasa tidak aman apabila bersama dengan orang lain. Hal ini tentu saja akan menambah permasalahan yang dia hadapi.

Tanpa adanya orang lain pada suatu individu, maka akan membuatnya merasa kesepian, terasing, dan mengalami tekanan psikologis karena tidak ada yang membentu meyelesaikan masalahnya. Dengan adanya dukungan sosial dari keluarga dapat menjadikan seseorang memiliki lawan bicara yang dapat dijadikan sebagai tempat berkomunikasi dan mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Menurut Faris dan durham (1970) dalam (Notosoedirdjo & Latipun, 2014) berpandangan bahwa kualitas hubungan sosial berpengaruh terhadap kesehatan mental. Dengan adanya dukungan sosial dari keluarga maka dapat menjadikan anak memiliki lawan berbicara, mengungkapkan keluh kesahnya, merasa diperhatikan dan disayangi,

Menurut pandangan paradigma behaviorisme BF. Skinner dalam (Corey, 2013) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perilaku tersebut tercipta dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh seseorang. Perilaku seseorang tersebut terpengaruh oleh adanya dukungan ataupun penolakan dari lingkungan terhadap dirinya. Adanya dukungan dari lingkungan membuat seseorang akan lebih semangat dalam menjalani kehidupan dan menjadikan fisik dan mentalnya sehat. Sebaliknya jika lingkungan tersebut menolaknya, maka kondisi seseorang tersebut akan merasa tertekan dan berpotensi munculnya permasalahan yang lebih kompleks pada individu tersebut seperti stress, depresi, hingga niat untuk bunuh diri.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Dukungan Sosial pada Anak Korban persetubuhan bersumber dari keluarga. Hal ini karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak. Dukungan-dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional yang diwujudkan dengan cara mengajak anak berkomunikasi dan mendampingi anak ketika sedang berada di rumah. Dukungan ini menjadikan anak merasa aman, nyaman, dan disayangi. Keluarga juga memberi dukungan informasi terutama tentang tata cara dalam mengurus anak. Hal ini bertujuan agar anak tersebut dapat mengetahui tentang tata cara dalam mengurus anak yang baik.

Keluarga juga memberikan dukungan motivasional untuk mendukung apa yang dinginkan oleh anak asalkan keinginannya bernilai positif dan memberinya semangat agar terus bersekolah demi meraih citacitanya. Selain itu keluarga juga memberi dukungan instrumental dengan cara bersedia untuk membantu apabila anak membutuhkan bantuan terutama bantuan untuk mengurus anaknya karena ia sekolah dan memenuhi kebutuhan yang anak inginkan. Anak korban persetubuhan secara materi bemul bisa memenuhi kebutuhan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk anaknya. Dukungan-dukungan ini diberikan dengan tujuan agar anak korban persetubuhan dapat terbebas dari masalah seperti merasa bersalah dan takut karena telah hamil di luar nikah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengakui masih banyak kekurangan terkait hasil yang diperoleh. Maka peneliti memberi saran kepada:

1. Kepada pembimbing lapangan

   Mengingat maraknya kasus kekerasan baik fisik atau seksual yang menyasar anak-anak maka pekerja sosial lebih mengoptimalkan sosialisasi terutama kepada anak-anak di sekolah maupun di masyarakat dengan harapan bisa mengurangi angka anak menjadi korban dari tindak kriminal yang dapat merugikan dan mengancam masa depannya. Hal ini bertujuan sebagai upaya pencegahan agar tidak ada lagi anak yang menjadi korban kekerasan.
2. Kepada klien
   1) Diharapkan dapat menjalani kehidupan di lingkungan sosial dengan baik,
   2) Dapat bergaul dengan teman yang baik,
   3) Tidak mudah untuk menerima ajakan orang lain yang mengarah pada tindakan menyimpang,
   4) Berani untuk melawan apabila mendapat perlakuan tidak mengenakkan,
   5) Berani melaporkan kepada orang tua maupun pihak berwajib apabila mendapat perlakuan tidak mengenakkan.
   6) Dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang telah dialami.
3. Kepada keluarga
   1) Optimalkan waktu untuk mengajak anak berkomunikasi,
   2) Awasi anak ketika berada di lingkungan pergaulan,

3) Berikan informasi tentang pendidikan seks agar anak dapat mengetahui tentang kegiatan seksual yang benar.

4. Kepada peneliti selanjutnya

   Diharapkan dapat menggali secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan dukungan sosial keluarga pada anak korban persetubuhan.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian peneliti mengalami hambatan seperti:

1. Proses perizinan penelitian harus melalui BAPPEDA LITBANG untuk mendapatkan surat izin penelitian ke lembaga tempat penelitian.
2. Terbatasnya waktu, tenaga, dan biaya sehingga peneliti mengalami kesulitan untuk bertemu dengan pihak klien dan keluarganya.
3. Peneliti belum bisa mengungkap permasalahan yang dihadapi secara mendetail.
4. Penelitian dilakukan di lembaga pemerintahan sehingga untuk mendapatkan data penelitian peneliti harus menunggu petugas dalam kondisi longgar.
5. Penelitian ini menyangkut kasus seseorang, maka untuk bisa bertemu dengan klien proses penelitian harus dilakukan dengan pendampingan dari peksos dan harus mendapat izin dari pimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arouf, A., & Aisyah, V. N. (2020). Strategi keterbukaan Diri Oleh Pendamping Kepada Anak-anak Korban Kekerasan Seksual di Surakarta. *Jurnal Komunikasi*, *15*(1), 35–48. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss1.art3

Burlian, P. (2016). *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.

Djamarah, S. B. (2020). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dwimarwanti, C., & Rosiana, D. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Konsep Diri Pada Remaja Panti Asuhan Panti Yatim Indonesia di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, *3*(2), 569–575.

Erni, Y. (2017). Dinamika konsep diri korban kekerasan seksual golongan incest. *Kognisi Jurnal*, *1*(2), 125–137.

Fadilah, K. (2018). *Pemulihan Trauma Psikososial pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual di Yayasan Pulih*. Jakarta.

Farid, M. R. A. (2019). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center. *Jurnal Studi Gender*, *14*(2), 175–190. https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062

Hilmi, M. F. (2019). Kekerasan Seksual dalam Hukum Internasional. *Jurist-Diction*, *2*(6), 2199–2218.

Hisyam, C. J., & Hamid, A. R. (2015). *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ.

Ikhwanisifa, Raudatussalamah, & Susanti, R. (2019). Islamic Group Play Therapy: Upaya Pengembangan Keterampilan Help Seeking Behavior dalam Menghadapi Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2), 108–115.

Kartono, K. (2020). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

Khoiriyah, M. (2018). *Upaya Konseling dalam Menangani Korban Kekerasan pada Anak di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung*. Lampung.

Laela, F. N. (2017). *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press (UINSA Press).

Latipun. (2020). *Konseling Kelompok & Perilaku Antisosial: Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Penurunan Perilaku Antisosial pada Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Luthfia, G., & Cahyanti, I. Y. (1851). Regulasi Emosi Orang Tua yang Memiliki Anak Korban Kekerasan Seksual. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, *2*(1), 555–563.

Mariyati, L. I., & Rezania, V. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia I*. Sidoarjo: Umsida Press.

Marzuqi, L. S., Prakoso, W., & Martha, F. P. (2022). Data Kekerasan Seksual untuk Wilayah Soloraya. *Harian Solopos*, hal. 1.

Misdah, & Rahman, A. (2020). *Seks Bebas Remaja Analisis Faktor Penyebab dan Pencegahan dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Nazmi, I. P. (2017). Loneliness dan Dukungan Sosial pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Psikoborneo*, *5*(3), 330–335.

Notosoedirdjo, M., & Latipun. (2014). *Kesehatan Mental Konsep dan*

Penerapannya. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Prameswari, V., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Penerimaan Diri pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual yang Dilakukan Oleh Keluarga. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *04*(07), 62–78.

Raco, J. R., & Tanod, R. R. H. M. (2012). *Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Entrepreneurship*. Jakarta: PT. Grasindo.

Rahayu, L. T. (2009). *Psikotarapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press.

Salim, & Syahrum. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Pustaka.

Soraya, N. (2018). *Penanganan Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual di Lembaga Perlindungan Perempuan Anak dan Remaja (LP-PAR) Kota Pekalongan (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)*. Semarang.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sulastri. (2019). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Pelasi Pelaku-Korban, Pola Asuh dan Keretanan pada Anak. *Jurnal Psikologi Malahayati*, *1*(2), 61–71.

Sulastri, & Nurhayaty, A. (2021). Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Incest: Sebuah Studi Kasus. *PSYCHE: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, *3*(1), 94–109.

Tuwu, D. (2018). *Konflik, Kekerasan, dan Perdamaian*. Kendari: Literacy Institute.

Wahyudi. (2021). *Teori Konflik dan Penerapannya pada Ilmu-ilmu Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Wahyuni, S. (2018). Penguatan Dukungan Sosial Keluarga Melalui Kelompok Home Sharing dalam Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual di Kampung Tajuhalang Kab. Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, *17*(1), 78–103.

Wati, E. R. (2017). Penanganan Anak yang Berkonflik dengan Hukum. *Justitia Jurnal Hukum*, *1*(2), 279–294.

Wirman, W., Sari, G. G., Hardianti, F., & Roberto, T. P. (2021). Dimensi Konsep Diri Korban Cyber Sexual Harassment di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *9*(1), 79–93.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Panduan Wawancara

1. Wawancara dengan pimpinan/pengurus PLKSAI
    1) Bagaimana sejarah berdirinya PLKSAI?
    2) Apa tujuan dari didirikannya PLKSAI?
    3) Apa tugas dari PLKSAI?
    4) Apa saja layanan yang dberikan PLKSAI kepada masyarakat?
    5) Apa saja kegiatan yang dilakukan di PLKSAI?
    6) Permasalahan apa saja yang ditangani oleh PLKSAI?
    7) Apa saja kendala yang dihadapi oleh PLKSAI dalam melakukan pelayanan?
    8) Bagaimana kriteria pegawai yang bekerja di PLKSAI?
    9) Bagaimana prosedur layanan yang dilakukan oleh PLKSAI?
    10) Faktor apa yang mendukung keberhasilan kinerja dari PLKSAI?
    11) Lembaga apa saja yang menjalin kerja sama dengan PLKSAI?
2. Wawancara dengan Peksos PLKSAI
    1) Bagaimana kondisi anak korban persetubuhan yang sedang anda tangani?
    2) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak rentan menjadi korban kekerasan seksual?
    3) Pelaku kekerasan seksual dilakukan oleh siapa?
    4) Apakah layanan yang diberikan kepada setiap anak itu sama?
    5) Layanan apa yang sering diberikan kepada anak yang ditangani oleh PLKSAI?
    6) Berapa lama waktu yang diberikan untuk melakyanai setiap anak?
    7) Bagaimana kondisi anak setelah diberikan pelayanan?

3. Wawancara dengan anak korban persetubuhan.

    1) Apa permasalahan yang anda alami?
    2) Bagaimana peristiwa itu terjadi?
    3) Bagaimana kondisi anda pada saat terjadi peristiwa tersebut?
    4) Bagaimana perasaan anda setelah terjadi peristiwa tersebut?
    5) Bagaimana hukuman yang diberikan kepada pelaku?
    6) Bagaimana perasaan anda ketika pelaku diberikan hukuman itu?
    7) Bagaimana upaya yang anda lakukan untuk mengatasi permasalahan yang anda hadapi?
    8) Bagaimana hubungan anda dengan teman di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah?
    9) Bagaimana perasaan anda ketika berhubungan dengan orang lain?
    10) Kegiatan apa saja yang anda lakukan dengan orang lain?
    11) Bagaimana penerimaan orang lain terhadap anda?
    12) Apa layanan yang diberikan oleh PLKSAI kepada anda?
    13) Bagaimana kondisi anda setelah mendapat pelayanan dari PLKSAI?
    14) Apa harapkan anda kedepannya?
4. Wawancara dengan orang tua dari korban persetubuhan.
    1) Bagaimana kepribadian dari anak ibu?
    2) Bagaimana kondisi hubungan anak ibu dengan keluarga dan lingkungan?
    3) Bagaimana ibu mengetahui peristiwa yang menimpa anak ibu?
    4) Bagaimana perasaan ibu mengetahui peristiwa yang menimpa anak ibu?
    5) Bagaimana upaya yang dilakukan ibu terhadap masalah yang menimpa anak ibu?
    6) Apa harapan ibu untuk anak ibu kedepannya?

Lampiran 2

Panduan Observasi

1. Menentukan objek observasi
2. Menentukan lokasi observasi
3. Mengamati dan mencatat suasana lokasi observasi
4. Mengamati dan mencatat kegiatan yang dilakukan oleh objek observasi
5. Mengamati dan mencatat siapa saja yang berhubunan dengan objek observasi
6. Mengamati dan mencatat apa yang ada di lokasi observasi
7. Mengamati dan mencatat emosi yang diekspresikan oleh objek observasi melalui bahasa tubuh dan cara berbicara
8. Mengamati dan mencatat urutan kegiatan objek observasi
9. Menarasikan hasil observasi

Lampiran 3

Wawancara dengan Sekretaris PLKSAI

Nama : Ibu AS.

Jabatan: Sekretaris PLKSAI

Lokasi : PLKSAI Dissos P3APPKB Klaten

Kode : W1.N1

Waktu : Kamis, 22 September 2022

Baris	Pelaku	Verbatim wawancara	Tema
1	P	Asaalamu'alaikum bu,	Opening
	N	Wa'alaikumsalam mas, ada apa?	
	P	Begini bu, saya Raihan mahasiswa dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Mas Said Surakarta mau melakukan penelitian dengan judul Dukungan Sosial pada Anak Korban Persetubuhan. Kira-kira ibu sibuk tidak ya, soalnya mau saya wawancarai?	
	N	Tidak mas, mau tanya apa?	
10	P	Langsung saja ya bu, PLKSAI itu apa ya bu?	Tentang
	N	PLKSAI itu lembaga yang menangani anak dalam situasi rentang atau anak yang memiliki suatu permasalahan?	PLKSAI
	P	Permasalahan anak yang ditangani oleh PLKSAI	Permasalahan
15		itu apa saja ya bu?	anak yang
	N	Masalahnya yaitu, Anak yang berhadapan dengan hukum, Anak korban kekerasan, Anak terlantar, Anak yang akan diadopsi oleh orang tua angkat, Anak difabel, Anak menikah, Anak	ditangani

		dengan penyakit kronis, Anak dengan orang tua tunggal, Anak yang putus sekolah.	
	P	Tujuan dari didirikannya PLKSAI itu apa bu?	Tujuan dari
	N	Tujuan dari didirikannya PLKSAI itu, Menurunkan jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial anak di Kab. Klaten, Meningkatkan ketahanan keluarga rentan, Menyediakan data base dan informasi tentang kesejahteraan sosial anak, Meningkatkan kualitas pelayanan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial anak integratif.	PLKSAI
	P	Kegiatan yang dilakukan oleh PLKSAI dalam menangani permasalahan anak itu apa ya bu?	Kegiatan yang
	N	Yang pertama melakukan assessment awal. Hal ini dilakukan ketika ada kasus yang masuk untuk mengetahui permasalahan yang ditangani. Kemudian ada home visit yaitu kunjungan rumah yang dilakuakn oleh sakti peksos untuk mengetahui secara lebih jauh tentang mengamati bagaimana hubungan anak dengan keluarga, dengan lingkungan, dan dengan masyarakat serta kondisi keluarganya.	dilakukan oleh PLKSAI
	P	Layanan apa saja yang diberikan oleh PLKSAI?	Layanan
	N	Layanan di PLKSAI itu, *Pertama,* Layanan pencegahan dan pengurangan risiko yang berkaitan dengan masalah kesejahteraan pada anak dalam risiko rendah hingga tinggi, *Kedua,* layanan pengaduan dan rujukan, *Ketiga,* layanan penanganan kasus dan pendampingan, *Keempat,*	PLKSAI

		layanan konseling, *Kelima*, layanan rehabilitasi dan reintegrasi sosial, *Keenam*, layanan advokasi.	
	P	Kendala apa saja yang dihadapi oleh PLKSAI dalam melakukan layanan?	Kendala PLKSAI
	N	Kendalanya seperti Permasalahan anak yang cukup kompleks, Keterbatasan sumber daya manusia, perbedaan layanan dan program pada lembaga mitra kerja, wilayah kabupaten yang luas, perbedaan persepsi tentang kasus pada setiap lembaga yang bekerja sama, kondisi psikologis anak yang berbeda terutama pada anak korban kekerasan, proses penyelesaian kasus dan butuh waktu lama.	
	P	Bagaimana kriteria pegawai yang bekerja di PLKSAI?	Kriteria pegawai di PLKSAI
	N	Kriteria pegawai di PLKSAI yaitu, 2 orang ASN sebagai administrasi dan koordinator layanan, 3 orang peksos yang bertugas menangani kasus hingga selesai, dan 1 orang konsultan dari UNICEF.	
	P	Lembaga apa saja yang bekerja sama dengan PLKSAI?	Lembaga yang berkerja sama dengan PLKSAI
	N	Kita bekerjasama dengan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan keluarga Berencana, Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja, Badan rehabilitasi sosial.	
	P	Sumber-sumber kasus yang masuk ke PLKSAI itu berasal dari mana saja pak?	Sumber-sumber kasus

80	N	Kasus-kasus yang masuk ke sini berasal dari kepolisian, LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), LPA (Lembaga Perlindungan Anak), P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), Laporan langsung dari masyarakat, dan Organisasi Masyarakat (ORMAS).	yang masuk ke PLKSAI
	P	Bagaimana alur layanan di PLKSAI?	Alur layanan di PLKSAI
	N	Alur layanan di PLKSAI mulai dari kasus masuk ke sini, kemudian dilakukan assessmen awal untuk mengetahui kasus yang masuk. Apabila kasusnya sesuai dengan layanan yang ada maka akan dilakukan penunjukan peksos untuk menangani kasus tersebut. Apabila tidak diterima maka akan dirujuk ke lembaga lain. Peksos yang tadi ditunjuk akan melakukan rencana penanganan kasus dan melakukan home visit untuk menggali data secara mendalam tentang kondisi keluarga dan lingkungan. Dan peksos tersebut melakukan pelayanan sampai kasusnya selesai. Layanan yang diberikan akan berakhiri ketika tujuan sudah tercapai.	
	P	Sementara itu dulu bu, nanti kalau saya butuh data lagi saya kembali lagi ke sini. Terimakasih bu atas informasinya.	Clossing
	N	Iya mas, sama-sama	
	P	Wassalamu'aikum Wr. Wb.	
	N	Wa'alaikumsalam Wr. Wb.	

Keterangan:

P : Peneliti/interviwer

N : Narasumber/informan

Lampiran 4

Wawancara dengan Peksos PLKSAI

Nama : Ibu AN.

Jabatan: Peksos di PLKSAI

Lokasi : PLKSAI Dissos P3APPKB Klaten

Kode : W1.N2

Waktu : Kamis, 15 September 2022

Baris	Pelaku	Verbatim wawancara	Tema
1	P	Assalamu'alaikum mbak.	Opening
	N	Wa'alaikumsalam dek.	
	P	Baru sibuk tidak mbak?	
	N	Tidak dek. Ada apa?	
5	P	Saya mau tanya mbak.	
	N	Ya tanya apa?	
	P	Bagaimana kondisi anak korban persetubuhan yang anda tangani?	Kondisi anak korban persetubuhan yang ditangani
	N	Anak korban persetubuhan pada umumnya	
10		tidak mengalami trauma dan masih bisa beraktivitas normal ketika kondisinya belum hami atau hamil dengan usia kandungan kurang dari 3 bulan. Apabila dia hamil dapat menjadikannya merasa	
15		bersalah karena telah mau menuruti keinginan orang lain untuk melakukan hubungan seksual kepadanya dan dia pun tidak memberikan perlawanan, dan merasa takut kepada keluarga karena telah	

		membuatnya menjadi malu. Ia juga takut apabila diberi stigma negatif oleh lingkungan. Hal ini menjadikan anak tersebut menjadi kurang percaya diri karena penampilannya. Kalau anak tersebut dalam keadaan hamil kan penampilannya berubah terutama perutnya membesar. Sehingga ketika ia akan melakukan aktifitas dengan orang lain, dia pasti merasa kurang percaya diri. Sehingga ia akan sering berada di rumah. Ia juga terancam putus sekolah karena harus menjadi orang tua tunggal dari anak. Selain itu anak korban persetubuhan ada juga yang terpaksa dinikahkan atas persetujuan kedua belah pihak keluarga.	
	P	Faktor apa saja yang melatar belakangi terjadinya kasus persetubuhan pada anak?	Faktor penyebab terjadinya persetubuhan pada anak
	N	Ada dua faktor, yaitu: Faktor internal, diantarannya rendahnya tingkat keimanan seseorang, kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual yang benar, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kurang harmonisnya rumah tangga. Faktor eksternal, diantaraya karena pengaruh teman pergaulan, pengaruh perkembangan teknologi, dan adanya kesempatan yang diberikan oleh korban seperti menggunakan pakaian yang ketat sehingga lekuk tubuh terlihat dan keluar rumah sendirian di malam hari.	

50	P	Kalau dari pelaku siapa yang sering melakukan kekerasan seksual?	Pelaku kekerasan seksual
	N	Untuk pelakunya sebagian besar berasal dari orang yang dikenal oleh korban seperti dari ayah kandung, ayah sambung, ayah angkat, keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah, tetangga, teman, dan pacar.	
	P	Apa saja bentuk-bentuk kekerasan seksual yang ditangani di PLKSAI?	Bentuk-bentuk kekerasan seksual
	N	Bentuknya seperti persetubuhan yaitu mengajak korban untuk berhubungan badan layaknya suami istri hingga korban hamil, memegang tubuh atau begian sensitif korban seperti bagian payudara dan alat kelamin, dan menjadikan korban sebagai produk pornografi kemudian disebarluaskan di media sosial	
	P	Apa dampak yang ditimbulkan akibat dari kekerasan seksual secara umum?	Dampak akibat kekerasan seksual
	N	Dampaknya biasanya korban mengalami perubahan perilaku yang signifikan. Misalnya menjadi pendiam, sering melamun, tidak pernah bergaul dengan teman di lingkungan rumah, mudah nangis, tidak mau sekolah, dan mudah emosi. Selain itu ada juga yang mengalami kehamilan di luar nikah dan mengalami luka pada alat kelaminnya.	
	P	Mengapa anak-anak rentan menjadi korban kekerasan seksual?	Alasan anak menjadi korban

80	N	Karena kondisi anak yang masih belum berani untuk memberikan perlawanan kepada siapapun terutama kepada orang dewasa, anak yang tidak punya keluarga, anak terlantar, anak disabilitas, dan masalah ekonomi sehingga anak dijadikan sebagai produk seksual untuk diperjualbelikan ke publik agar mendapatkan uang dengan jumlah yang banyak dalam waktu singkat. Selain itu kondisi anak yang masih mudah untuk dipengaruhi, dibujuk, diajak, dan diberikan pemahaman yang salah menganai pengetahuan sehingga anak mudah untuk diajak melakukan hubungan seksual dnegan orang lain.	kekerasan seksual
	P	Bagaimana proses pemberian layanan kepada anak korban kekerasan seksual?	Proses pemberian layanan kepada klien
	N	Prosesnya dimulai ketika ada kasus masuk. Kemudian dilakukan verifikasi apakah sesuai dengan ranah kita atau tidak. Apabila sesuai maka akan dilakukan penunjukaan peksos yang bekerja sebagai pemberi layanan yang dibutuhkan. Peksos yang telah ditunjuk akan melakukan proses assessment awal untuk mengetahui tentang seluk beluk kasus yang akan ditangani dengan melakukan *home visit.* Setelah itu akan dilakukan pemberian layanan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh klien dan keluarganya.	

110	P	Apakah layanan yang diberikan kepada setiap anak itu sama?	Layanan yang diberikan kepada setiap anak
	N	Tidak, tergantung masalahnya dan tujuan yang ingin dicapai itu apa. Setiap kasus pelayanannya berbeda tergantumh pada	
115		kondisinya dari anak yang ingin ditangani. Diawal ketika ada kasus masuk maka proses yang dilaksanakan yaitu assessment untuk mengetahui masalah yang sedang dihadapi dan apa yang diinginkan oleh klien ataupun	
120		orang tuanya.	
	P	Biasanya waktu untuk melakani satu anak itu butuh waktu berapa hari?	Durasi memberikan layanan
	N	Tidak pasti, tergantung dari kondisi kliennya dak keluarganya dek. Selain itu	
125		apakah butuh bantuan dari lembaga lain atau tidak dalam proses penyelesaian maslahnya. Kalaupun butuh nanti kita datangi lembaga yang dituju. Pemberian layanan dinyatakan sudah selesai apabila	
130		klien dan orang tuanya sudah merasa puas dengan layanan yang kami berikan.	
	P	Bagaimana upaya yang dilakukan ketika menangani anak korban persetubuhan?	Layanan dari lembaga
	N	Dalam menangani anak korban	
135		persetubuhan kita berikan pendampingan psikologis untuk memulihkan kondisi psikologinya. Disini kita lakukan upaya-upaya untuk memulihkan kondisi psikologis dari anak agar dapat pulih seperti	
140		semula. Pendampingan ini kita berikan di	

		rumah agar klien merasa nyaman dan dekat dengan keluarga. Kemudian kita berikan pendampingan kesehatan di layanan kesehatan untuk mengetahui kondisi kesehatan anak pada saat ini. Kita juga berikan pendampingan hukum untuk memperoleh kepastian hukum dan keadilan pada saat sidang dipengadilan ataupun saat membuat laporan di kepolisian.	
	P	Apa saja kendala dalam menangani anak korban persetubuhan?	Kendala dalam menangani anak korban persetubuhan
	N	Kendalanya biasanya anak tersebut merasa malu untuk bercerita tantang masalahnya. Karena dia tidak mau apabila ada orang yang bertanya tentang masalahnya. Tetapi kita berusaha untuk membuat hubungan yang dekat agar anak tersebut mau memberikan informasi tentang masalahnya kepada kita. Caranya dengan kita dateng kerumahnya dan kita berbicara denagn keluarganya secara intensif.	
	P	Sementara itu dulu mbak, apabila nanti jika saya butuh data lagi, saya kembali lagi ke sini. Terima kasih mbah atas informasinya.	Clossing
	N	Iya dek, sama-sama.	
	P	Wassalamu'alikum Wr. Wb.	
	N	Wa'alaikumsalam Wr. Wb.	

Keterangan:

P : Peneliti/interviwer

N : Narasumber/informan

Lampiran 5

Wawancara dengan Anak Korban Persetubuhan I

Nama : DK

Status : Pelajar kelas VII SMP

Kasus : Korban persetubuhan hingga hamil dan melahirkan.

Lokasi : Rumah Klien

Kode : W1.N3

Waktu : Kamis, 22 September 2022

Baris	Pelaku	Verbatim Wawancara	Tema
1	P	Assalamu'alaikum dek.	Opening
	N	Wa'alaikumsalam mas.	
	P	Baru sibuk nggak dek?	
	N	Tidak mas, emangnya mau ada apa mas?	
5	P	Begini dek saya Raihan mahasiswa dari UIN Raden Mas Said Surakarta mau wawancara dengan adek terkait kasus yang adek alami. Apakah adek bersedia untuk menjadi narasumber saya?	
10	N	Ooo gitu mas. Iya mas saya bersedia	
	P	Langsung saja ya dek. Adek punya kasus apa di PLKSAI?	Kasus klien
	N	Saya jadi korban persetubuhan mas.	
	P	Siapa yang melakukannya dek?	
15	N	Beliau adalah S tetangga saya sendiri.	
	P	Bagaimana kejadian itu bisa terjadi?	Kronologi
	N	Jadi begini mas, kejadiannya sudah di Bulan Juni sampai Juli tahun 2021. Waktu itu saya	peristiwa

		sedang bermain bersama teman-teman saya di	
20		tempat bermain yang didekat sini. Kemudian S	
		menanggil saya, dan saya langsung	
		mendatanginya. Saya tanya, “ada apa mas?”	
		jawabnya ayo ikut aku. Kemudian saya tanya	
		lagi, “emangnya mau kemana mas?” Sudahlah	
25		ikut saja. Akhirnya saya ikut dia, ternyata diajak	
		kerumahnya. Begitu sampai saya tanya, “kita	
		disini mau ngapain mas?” sudah masuk saja.	
		Begitu saya masuk dia malah maksa saya untuk	
		masuk ke kamarnya mas. Setelah itu saya tanya,	
30		“mau ngapain mas?” udah diem aja jawabnya.	
		Kemudian dia nyuruh saya untuk duduk di kursi	
		panjang dan dia memaksa saya untuk berbaring.	
		Setelah saya berbaring dia melepas semua	
		pakaian yang ia kenakan kemudian ia melepas	
35		secara paksa pakaian yang saya kenakan. Saya	
		bilang, “jangan mas jangan”. Tapi ia tetap	
		malakukannya sampai akhirnya ia memasukkan	
		alat kelaminnya ke vagina saya selama kurang	
		lebih 30 menit.	
40	P	Mengapa kamu tidak melawan?	
	N	Saya takut mas, kalau saya melawan nanti ia	
		berbuat kasar sama saya. Jadi saya pasrah saja	
		mas.	
	P	Berapa kali ia melakukan itu kepada kamu?	
45	N	4 x mas.	
	P	Apakah semuanya dilakukan dirumahnya S?	
	N	Iya mas.	
	P	Apakah tidak ada orang lain yang tinggal di	
		rumah S?	

50	N	Tidak mas, ia tinggal sendiri.	
	P	Bagaimana kondisi kamu pada saat terjadi peristiwa itu?	
	N	Kondisi saya sadar mas hanya saja saya merasakan sakit pada vagina saya saat "S"	
55		memasukkan alat kelaminnya ke vagina saya.	
	P	Apa dampak yang kamu rasakan setelah	Dampak
		mengalami kejadian ini?	pasca
	N	Saya merasa biasa saja, saya tidak mengalami	kejadian
		keluhan apapun, saya juga masih sekolah, dan	
60		bermain bersama teman di rumah. Saya dengan	
		"S" juga masih sering ketemu dan sering	
		bermain bersama.	
	P	Apa profesi dari "S"?	
	N	Profesinya dia jadi pedagang keliling mas.	
65	P	Apakah kamu tidak mengetahui apabila	Kurangnya
		perbuatan seperti itu dapat mengakibatkan hamil	pengetahuan
		di luar nikah dan dapat membuat masa depanmu	tentang
		hancur karena kamu yang harusnya sekolah	hubungan
		justru malah memiliki anak dan otomatis kamu	seks yang
70		juga harus merawatnya sampai dia besarkan?	benar pada
	N	Saya tidak tahu mas, karena tidak pernah ada	anak
		yang memberitahu tentang itu kepada saya sejak	
		saya kecil sampai sekarang baik dirumah	
		maupun di sekolah. Jadi saya benar-benar tidak	
75		tahu akibat dari perbuatan tersebut. Saya	
		tahunya malah baru waktu dikasih pembinaan	
		oleh petugas dari dinas sosial mas.	
	P	Apakah kamu menyadari kalau kamu itu hamil?	
	N	Selama saya mengandung itu saya tidak sadar	
80		kalau saya sedang hamil karena saya tidak	

		merasakan apapun pada diri saya. Awalnya emang Cuma mual-mual saja itupun tidak lama. Kondisi saya selama mengandung juga baik-baik saja. Jadi saya tidak tahu kalau saya ternyata sedang hamil. Tahunya ketika suatu malam di Bulan Juni tahun 2022 tengah malam saya merasakan sakit perut dan sama orang tua saya dibawa ke dokter. Begitu sampai didepan rumah dokter pada saat masih di mobil tiba-tiba saya lahiran. Saya dengan orang tua saya merasa kaget ternyata saya selama ini mengandung.	
	P	Apakah mereka tidak ada yang mengetahui kehamilanmu?	
	N	Tidak mas, soalnya tubuh saya gemuk dan pakaian yang saya kenakan juga longgar jadi tidak ada yang tahu kalau saya sedang hamil. Orang-orang juga jarang memperhatikan tubuh saya secara detail.	
	P	Bagaimana perasaanmu ketika setelah melahirkan?	Dampak psikologis klien ketika telah melahirkan
	N	Saya merasa bingung dan takut apabila kedua orang tua saya marah sama saya karena sudah hamil diluar nikah dan bikin malu keluarga. Saya juga takut kalau saya tidak bisa melanjutkan sekolah karena harus ngurus anak saya. Saya juga takut apabila orang-orang memberi stigma negatif tentang saya dan membenci saya. Saya juga merasa bersalah karena telah menuruti keinginan S untuk berhubungan layaknya suami istri sampai saya hamil.	

	P	Apakah kamu jarang bersama kedua orang tuamu sehingga mereka tidak mengetahui kalau kamu sedang hamil?	
	N	Kalau sedang bersama orang tua saya itu seringnya pada waktu sarapan sebelum saya berangkat sekolah dan orang tua saya berangkat kerja. Kemudian saya sekolah sampai jam 1 siang. Setekah itu saya istirahat. Kalau sore biasanya saya bermain sama teman kadang juga ada TPA masjid dan ibu saya kalau sedang tidak terlalu sibuk dia pulang dan mengurus pekerjaan rumah kalau sedang sibuk ya pulangnya malam begitupun juga bapak. Kalau malam juga saya belajar. Jadi meskipun kita semua berada dirumah kita jarang berkumpul.	
	P	Apa yang kamu lakukan sesaat setelah kamu melahirkan?	
	N	Saya kemudian dibawa ke bidan. Disana saya dan anak saya diperiksa dan hasilnya saya dan anak saya kondisinya sehat.	
	P	Bagaimana reaksi orang tuamu ketika kamu melahirkan?	
	N	Reaksinya kalau ibu saya langsung lemas dan wajahnya pucat, sedangkan bapak langsung bertanya siapa yang telah menghamili saya. mereka seperti sangat marah pada saya karena saya telah membaut mereka malu. Setelah saya jawab, bapak juga langsung pergi ke kantor polisi untuk membuat laporan atas kasus saya. Selang beberapa hari ada polisi yang datang untuk meminta keterangan saya dan mencari	

		"S". Setelah itu kita mencari "S" dan begitu ketemu kita langsung membawanya ke kantor polisi untuk diproses hukum. Pada saat di kantor polisi kemudian saya ditelfonkan ke dinas sosial. Dan beberapa saat petugasnya datang dan langsung bertanya kepada saya tentang kasus yang saya alami.	
	P	Siapa nama petugasnya?	
	N	Namanya Ibu AN mas.	
	P	Apa yang beliau lakukan kepada kamu?	Layanan
	N	Dia awalnya bertanya tentang kasus saya kemudian memberi masukan-masukan seperti cara bergaul yang baik, jangan mau menuruti keinginan orang lain apabila diajak untuk melakukan hubungan layaknya suami istri beserta dampaknya apabila hubungan tersebut tetap dilakukan. Dia juga memberi saya motivasi agar saya bisa semangat dalam bersekolah demi masa depan saya. Dia juga meminta agar saya tidak mudah terbawa emosi ketika ada yang memberi saya stigma negatif. Dia juga mau mendampingi saya ketika saya diminta untuk memberikan kesaksian saya di pengadilan.	yang diberikan oleh PLKSAI
	P	Bagaimana hubungan kamu bergabung dengan teman-temanmu?	Hubungan klien dengan
	N	Hubungan saya dengan teman-teman baik-baik saja, kalau pagi sampai jam 1 siang saya sekolah. Kalau sore kadang ada kegiatan TPA, kalau pas longgar saya dan teman-teman	temannya

		biasanya main disekitar sini. Saya juga aktif di organisasi.	
	P	Bagimana perasaanmu ketika bergabung	Perasaan
175		bersama teman-teman?	ketika
	N	Perasaan saya biasa saja, saya tidak sedih, tidak	bergabung
		takut, dan saya tidak malu dengan kasus yang	dengan
		sedang saya alami kepada orang lain. Saya juga	temannya
		masih sekolah dan saya tidak terlalu terpengaruh	
180		terhadap anak saya. Meskipun begitu saya juga	
		tetap menyayanginya. Biar bagaimanapun juga	
		dia anak saya dan saya bertanggungjawab	
		dengan anak saya.	
	P	Bagaimana penerimaan teman-teman terhadap	Penerimaan
185		kamu?	lingkungan
	N	Mereka mau menerima saya, mereka juga mau	terhadap
		bermain dengan saya, mereka juga memberikan	klien
		dukungan sosial kepada saya, dan memberi saya	
		semangat untuk tetap sekolah. Adapun beberapa	
190		orang tua dari teman saya juga banyak memberi	
		masukan kepada saya seperti kalau dipanggil	
		oleh seseorang hendaknya jangan sendiri tetapi	
		minta tolong sama teman biar aman karena ada	
		yang jagain. Kalau sedang dirumah sendiri	
195		ketika ada tamu jangan langsung bukain pintu	
		tetapi dilihat dulu siapa, kalau misal tidak kenal	
		maka jangan dibukain sampai bapak atau ibu	
		pulang.	
	P	Apa hukuman yang diberikan kepada pelaku?	Hukuman
200	N	Untuk hukumannya dia sekarang dipenjara tapi	bagi pelaku
		saya lupa waktunya berapa tahun karena telah	
		merusak masa depan saya sehinngga dia harus	

205		menjalani hukuman penjara dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya dan agar dia menjadi orang yang lebih baik lagi dan tidak mengulanginya lagi di waktu yang akan datang kepada orang lain.	
	P	Apa harapan kamu kedepannya?	Harapan dari
	N	Harapan saya adalah saya ingin tetap sekolah	klien
210		dan meraih cita-cita saya. Saya juga berharap agar tidak ada yang terkena kasus seperti saya karena kan merugikan diri dan keluarga. Dan yang paling penting pelakunya mau bertanggung jawab paling tidak membantu	
215		biaya anak saya.	
	P	Oke. Mugkin ini saja wawancara saya dengan adek terkait dengan kasus yang adek alami. Semoga dengan kejadian ini kamu dan keluarga bisa menjadi lebih baik lagi. Dan semoga apa	Clossing
220		yang adek harapkan bisa terkabul.	
	N	Iya mas.	
	P	Kalau begitu saya akhiri wassalamu'alaikum Wr. Wb.	
	N	Wa'alaikumsalam Wr. Wb.	

Keterangan:

P : Peneliti/interviwer

N : Narasumber/informan

Lampiran 6

Wawancara dengan Orang Tua Anak Korban Persetubuhan I

Nama : P

Status : Ibu dari DK

Lokasi : Rumah Klien

Waktu : Kamis, 22 September 2022

Kode : W1.N4

No.	Pelaku	Verbatim Wawancara	Tema
1	P	Assalamu'alaikum bu.	Opening
	N	Wa'alaikumsalam mas.	
	P	Sebelumnya perkenalkan nama saya Raihan. Saya mahasiswa program studi Bimbingan dan	
5		Konseling Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Saya ingin mengetahui tentang kasus yang terjadi kepada anak ibu untuk menyelesaikan skripsi saya sebagai syarat untuk lulus jenjang S1. Apakah ibu bersedia saya wawancara?	
10	N	Iya mas saya bersedia. Tapi amankan mas?	
	P	Iya bu. InsyaAllah aman.	
	N	Oke.	
	P	Bagaimana kepribadian dari anak Ibu?	Kepribadian
	N	Kepriadian anak saya dia anak yang aktif, mudah	klien
15		bergaul dengan orang lain, sopan, ceria, tidak suka marah, baik sama semua orang, dan nurut kepada orang tua. Dia juga anak yang cenderung pintar, disekolah juga aktif, dan tidak ada masalah. Kalau sedang ada tugas kelompok di	
20		sekolah dia juga mengerjakan sama teman-	

		temannya. Dia juga aktif dalam berbagai kegiatan di kampung.	
	P	Bagaimana hubungan keluarga dengan anak ibu?	Hubungan
	N	Hubungannya selama ini baik-baik saja, kita jarang ada konflik, dan setiap hari juga kita	klien dengan keluarga
25		berkumpul kalau ada waktu luang. Biasanya setiap habis sholat maghrib kita berkumpulnya. Kita makan bersama dan nonton TV. Selain itu juga kita ngobrol tentang pekerjaan dan sekolah anak saya.	
30	P	Bagaimana bisa anak ibu mengalami kejadian yang tidak mengenakkan itu?	
	N	Dulu katanya dipanggil suruh dateng kerumahnya. Karena sudah kenal lama akhirnya anak saya datang. Dan begitu sampai disana, dia	
35		diajak untuk masuk ke kamar. Setelah masuk ternyata dia digituin beberapa kali sampai hamil dan melahirkan.	
	P	Apakah ibu tidak mengetahui peristiwa itu?	
	N	Saya tidak tahu mas. Soalnya dia juga tidak cerita	
40		bahwa dia pernah diajak untuk melakukan hubungan seksual layaknya suami istri dan tidak ada perubahan pada perilakunya. Dia tidak pernah mengalami keluhan apapun. Dia tetap sekolah, bermain, dan sering ikut dalam berbagai	
45		kegiatan baik di sekolah maupun di kampung. Jadi saya menganggap anak saya baik-baik saja. Apalagi tubuh anak saya itukan gemuk, jadi tidak ada yang mencurigakan dari anak saya.	
	P	Apakah ibu jarang mengawasi pergaulan anak	Peran orang
50		ibu?	tua dalam

	N	Ya kan saya kerja mas, bantu suami saya. kita dari keluarga kurang mampu mas. Jadi saya harus membantu suami saya untuk menambah penghasilan. Pekerjaan saya juga tidak pasti mas, kadang banyak kerjaan tetapi kadang juga sedikit. Kalau saya tidak kerja penghasilan dari suami juga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu saya jadi jarang dirumah dan jarang berkomunikasi dnegan anak saya	mengawasi anak
	P	Bagaimana ibu mengetahui anak ibu mengalami peristiwa itu?	Orang tua mengetahui
	N	Saya tahunya malah ketika anak saya lahiran. Sebelumnya dia mengeluh sakit perut terus dikasih obat yang biasa kita minum apabila ada yang mengeluh sakit perut. Selain itu saya juga ngasih minyak kayu putih san saya oleskan di perutnya. Tapi tidak dia terus merasakan sakit hingga akhirya dibawa ke dokter. Baru sampai depan rumahnya akan saya sudah lahiran di dalam mobil.	kejadian yang menimpa anaknya
	P	Bagaimana perasaan ibu mengetahui hal ini?	Perasaan
	N	Saya merasa tidak percaya dengan apa yang terjadi pada anak saya, saya merasa sedih, saya merasa takut apabila anak saya kehilangan masa depannya gara-gara harus ngurus anak, waktu itu saya langsung lemas tidak berdaya melihat kejadian itu. Selama ini saya nggak nyangka ternyata anak saya sedang hamil.	Orang tua mengetahui kejadian yang menimpa anaknya
	P	Apa yang ibu lakuin kepada anak ibu setelah mengetahui kejadian itu?	

	N	Saya langsung tanya siapa yang sudah menghamilimu? Dan mengapa kamu tidak pernah cerita sama ibu kalau kamu pernah diajak	
85		melakukan hubungan layaknya suami istri?	
	P	Bagaimana kepribadian anak ibu setelah dia melahirkan?	
	N	Dia juga masih suka bermain bersama teman-temannya, dia juga masih sekolah, dia juga tidak	
90		terlihat sedih, tetep periang dan tidak pernah ada keluhan apapun, paling hanya ucapan dari orang lain yang mengetahui masalahnya karena anaknya ada dirumah. Itupun tidak sampai membuat dia *down* dan masih bisa beraktifitas	
95		seperti biasa.	
	P	Bagaimana kondisi anak ibu dan anak dari anak ibu?	Kondisi anak dan bayinya
	N	Mereka kondisinya baik, anaknya juga sehat. Kemarin waktu lahiran langsung diawa ke bidan,	
100		kebetulan istri dokter adalah bidan.	
	P	Apa yang disaranin dari bidan?	Saran dari
	N	Sarannya adalah agar anak dari anak saya dirawat dengan baik. Karena biar bagaimanapun dia berasal dari keluarga kita. Kita usahakan	bidan
105		yang terbaik untuk anak saya dan juga anaknya. Agar anak saya tetap sekolah maka dia saya rawat. Saya kasih susu formula sebagai minumannya.	
	P	Apa harapan ibu kedepannya?	Harapan
110	N	Harapan saya adalah saya ingin anak saya bisa sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, dapat meraih cita-citanya, dan jangan sampai kejadian	orang tua

		ini terulang kembali baik kepada anak saya ataupun orang lain. Dari kejadian ini saya dan keluarga mendapat pelajaran bahwa sesibuk apapun kita, kita harus mengawasi pergaulan anak kita agar terhindar dari hal-hal yang dapat merusak masa depannya.	
	P	Bagaimana dukungan dari keluarga kepada anak ibu?	Dukungan sosial keluarga
	N	Saya hanya bisa memberi semangat agar dia tetap sekolah demi mengejar cita citanya. Saya juga akan merawat anaknya dengan baik. Saya akan berikan apapun yang anak saya minta untuk keperluan dirinya dan juga anaknya. Dan kami juga akan merawat anak dari anak saya sewaktu anak saya sedang tidak dirumah. Saya juga akan sering memberinya nasehat-nasehat tentang tata cara dalam mengurus anak agar anak saya menjadi tahu tentang bagaimana cara mengrus anak yang baik dan benar. Mengingat anak saya saat ini sudah melahirkan. Yang paling penting adalah saya akan tetap menyayangi anak saya. Karena biar bagaimanapun juga dia tetap anak saya. Saya akan lebih mementingkan anak saya daripada pekerjaan saya.	
	P	Mungkin hanya itu bu yang ingin saya tanyakan. Semoga dengan kejadian ini dapat menjadikan keluarga ini menjadi lebih baik lagi.	Clossing
	N	Iya mas.	
	P	Kalau begitu saya akhiri wassalamu'alaikum Wr. Wb.	
	N	Wa'alaikumsalam Wr. Wb.	

Keterangan:

P : Peneliti/interviwer

N : Narasumber/informan

Lampiran 7

Wawancara dengan Anak Korban Persetubuhan II

Nama : M

Status : Pelajar kelas X SMK

Kasus : Korban persetubuhan yang saat ini kondisinya hamil.

Lokasi : Rumah Klien

Kode : W1.N5

Waktu : Senin, 3 Oktober 2022

No.	Pelaku	Verbatim Wawancara	Tema
1	P	Assalamu'alaikum dek.	Opening
	N	Wa'alaikumsalam Mas.	
	P	Sebelumnya perkenalkan nama saya Raihan. Saya mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Saat ini saya sedang penelitian tentang kasus yang adek alami. Apakah adek bersedia jadi narasumber saya?	
	N	Iya mas, saya bersedia.	
10	P	Oke kalau gitu langsung saja ya. Adek namanya siapa?	
	N	Saya M.	
	P	Sekarang sekolah kelas berapa?	
	N	Sekarang saya sekolah kelas X SMK Jurusan administrasi.	
15	P	Adek punya kasus apa di PLKSAI?	Kasus yang dialami klien
	N	Saya menjadi korban persetubuhan dari F orang tua teman saya mas.	

	P	Bagaimana kejadian itu terjadi?	Kronologi
20	N	Awalnya saya ingin main kerumah teman saya bernama SF dan saya pun pergi kesana. Begitu sampai disana ternyata hanya ada bapaknya, saya pun bertanya kepada beliau, *"pak, apakah "SF" ada di rumah?"* terus jawabnya, *"dia sedang menemani adeknya bermain sama teman-temannya mbak"*. Terus saya menjawab, *"oh gitu. Yasudah pak saya tunggu disini dulu"*. Beberapa saat kemudian saya dipanggil oleh "F" dan saya pun menghampirinya. Lalu saya tanya, *"ada apa pak"*. *"Duduk sini mbak"*, jawabnya gitu. Pada saat saya duduk dia ngajak ngobrol, pas ditengah-tengah kita ngobrol dia mulai memegang bagian tuguh saya satu persatu mulai dari kepala, punggung, tangan, paha, dan payudara saya. Terus saya bilang, *"pak ngapain pak kok pegang-pegang?"* terus dia jawab, *"sudah. Ngga apa-apa kok"*. Setelah itu dia mulai melepaskan kerudung saya, kemudian dia membuka baju, celana, dan pakaian dalam saya hingga saya tidak meneganakan pakaian sama sekali. Saya pun bilang, *"pak jangan pak"*. Tapi malah nyuruh saya untuk berbaring di kursi panjang. Kemudian dia membuka celananya dan langsung melakukan hubungna badan dengan saya. Setelah beberapa saat kita kita melakukannya dia pun langsung meningalkan saya dan saya kemudian memakai kembali pakaian saya kemudian saya pulang.	kejadian
	P	Mengapa kamu tidak melawan?	

	N	Saya takut mas, apalagi dia bapaknya teman saya.	
50		Nanti kalau saya dilarang untuk bertemu sama SF lagi.	
	P	Berapa kali dia melakukan itu padamu?	
	N	Dia melakukannya sebanyak lebih dari 5 kali. Bahkan dilakukan setiap ketika saya main kerumah SF.	
55	P	Mengapa kamu sering main kerumah SF?	Hubungan
	N	Karena dia teman sekolah saya dan dari dulu saya kalau main juga dengan dia mas. Soalnya di kampung saya mayoritas penduduknya merupakan lansia. Jadi saya jarang bergaul	dengan SF
60		dengan orang-orang di kampung saya. Kalau dirumah terus saya juga bosan karena saya sering sendiri. Kakek sama nenek juga jarang ada dirumah. Jadi saya putuskan untuk main ke rumah SF saja mas.	
65	P	Apa yang biasa kamu lakukan ketika dengan SF?	Kegiatan
	N	Biasanya saya bermain kadang ya mengerjakan tugas sekolah bersama.	dengan SF
	P	Apakah SF tahu yang dilakukan oleh bapaknya terhadap kamu?	
70	N	Mungkin tidak tahu mas, soalnya waktu saya kesana kadang-kadang dia sedang tidur dan kalau pas dia ada dan bertemu saya, bapaknya suka nyuruh untuk dibelikan sesuatu sehingga hanya ada saya dan bapaknya dirumah. Dan kejadian itu	
75		pasti terjadi dengan cara yang hampir sama meskipun tidak semuanya melakukan hubungan layaknya suami istri tetapi hanya memegang payudara saya atau meraba vagina saya. Kadang-	

80		kadang dia juga ngasih uang ke saya mas. Jumlahnya Rp. 150.000,- dan ngasih beberapa saya makanan ringan.	
	P	Apa dampak yang kamu rasakan setelah mengalami peristiwa itu?	Dampak dari peristiwa
	N	Saya merasa biasa saja, saya juga masih sekolah,	
85		dan masih sering datang ke rumahnya SF. Tetapi saya juga merasa bersalah dengan diri saya sendiri karena saya telah memperbolehkan orang lain untuk melakukan hubungan layaknya suami istri hingga membuat saya hamil.	
90	P	Bagaimana kondisi kamu pada saat mengalami kejadian itu?	
	N	Saya masih sadar dan hanya merasakan agak sakit pada vagina saya saat F memasukkan alat kelaminnya ke vagina saya.	
95	P	Apakah kamu tidak tahu perbuatan yang dilakukan oleh F merupakan perbuatan terlarang dan dapat menyebabkan kamu hamil?	
	N	Saya tahu mas, tetapi kalau saya menolak saya takut apabila saya nanti dilarang untuk bertemu	
100		dengan SF.	
	P	Apakah kamu pernah cerita kepada SF atau kepada orang tuamu?	
	N	Saya tidak pernah cerita ke SF mas, karena yang nglakuin adalah bapaknya sendiri nanti dikira	
105		saya menjelek-jelekan bapaknya soalnya saya tidak ada bukti bahwa bapaknya pernah bersetubuh sama saya. dan saya juga ngerasa nggak enak apabila harus cerita kepada orang lain apalagi saya cerita kepada anaknya sendiri. Saya	

		saat ini hidup bersama kakek dan nenek mas. Kedua orang tua saya sudah pisah sejak saya masih kecil dan sekarang mereka sudah punya pasangan masing-masing sehingga saya saat ini jarang bertemu mereka.	
	P	Ada siapa saja dirumah?	Kondisi
	N	Ada kakek, nenek, sama paman. Karena bapak sama ibu cerai dan sudah memiliki keluarga sendiri-sendiri. Saya jarang sekali bertemu mereka.	keluarga
	P	Apa pekerjaan mereka?	
	N	Kalau kakek sama nenek jadi petani, kemudian paman saya jadi buruh.	
	P	Apakah penghasilan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?	
	N	Cukup mas, karena setiap bulan bapak saya mengirimkan uang ke saya dan kebutuhan sehari-hari seperti makan dicukupi oleh kakek saya.	
	P	Bagaimana kamu mengetahui kalau kamu ternyata sedang hamil?	Mengetahui jika hamil
	N	Awalnya saya mengalami mual-mual selama beberapa hari. Kemudian kakek minta paman dan nenek untuk memeriksakan saya ke dokter. Begitu sampai dokter saya langsung diperiksa dan dokternya bilang kalau saya hamil.	
	P	Bagaimana perasaan kamu ketika mengetahui kalau kamu hamil?	Dampak ketika mengetahui
	N	Saya merasa bersalah pada diri saya sendiri karena telah memperbolehkan orang lain menggunakan tubuh saya sehingga saya hamil.	jika hamil
		Saya merasa malu dan takut kalau saya disuruh	

		pergi dari rumah karena telah membuat malu keluarga. Saya juga takut apabila pihak sekolah tahu kalau saya hamil dan saya bisa dikeluarkan dari sekolah. Saya juga takut apabila bapak dan ibu saya tahu soal masalah ini, pasti saya bisa tidak dinafkahin lagi.	
	P	Bagaimana reaksi mereka ketika mengetahui kalau kamu hamil?	
	N	Mereka merasa kaget dan mengira saya pacaran hingga terlibat pergaulan bebas. Tetapi saya jelaskan bahwa yang menghamili saya adalah bapaknya teman saya yang biasa saya datengi kalau main. Kemudian paman langsung mengajak saya untuk membuat laporan ke polisi. Saya diminta untuk memberikan keterangan terkait dengan kasus saya secara jels dan jujur agar pelaku dapat segera diproses hukum. Kita pun langsung berangkat ke kantor polisi setelah periksa dari dokter. Setelah tiba, saya langsung diarahkan ke bagian palayanan terpadu dan membuat laporan tentang kejadian yang saya alami. Petugas kepolisian yang menerima laporan saya langsung meminta kepada polisi lainnya agar menangkap pelaku sekarang juga. Sewaktu di kantor polisi saya diminta untuk menunggu petugas dari dinas sosial. Menurut rencana dia akan memberikan pendampingan ke saya. Selang beberapa saat petugasnya datang dan langsung memintai keterangan dari saya.	
	P	Siapa nama petugasnya?	Saran dari peksos
	N	Namanya Ibu AN mas.	

	P	Apa yang dia sarankan kepada kamu?	
	N	Sarannya agar saya jangan mau menerima ajakan orang untuk melakukan hubungan layaknya	
175		suami istri meskipun itu orang yang kita kenal dan dekat dengan kita, jangan takut untuk melaporkan kepada orang lain terutama kepada keluarga apabila mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain, dan tetap sekolah	
180		sampai jenjang yang lebih tinggi untuk meraih cita-cita saya. Dia juga ingin membantu saya sampai masalah ini selesai.	
	P	Saat ini usia kehamilanmu sudah berapa bulan?	Usia
	N	Saat ini hampir satu bulan mas.	kehamilan
185	P	Kalau kamu besok lahiran apakah anakmu akan kamu urus sendiri atau diadopsi oleh orang lain?	
	N	Sampai saat ini saya belum ada rencana untuk memikirkan hal itu mas.	
	P	Apakah kamu saat ini masih sekolah?	Kondisi
190	N	Iya mas, saya masih sekolah. Saat ini saya masih sekolah kelas X. Dan saya juga masih mengikuti berbagai kegiatan praktik disekolah karena sekolah saya di SMK sehingga banyak praktek.	pendidikan
	P	Apakah teman-teman sekolah atau gurumu tahu	
195		kalau kamu hamil?	
	N	Mungkin mereka belum tahu mas. Soalnya kehamilan saya masih muda dan perut saya masih terlihat kecil sehingga banyak yang belum tahu. Jadi mereka masih menerima saya.	
200	P	Apa yang kamu lakukan apabila nanti kehamilanmu diketahui oleh pihak sekolah?	

	N	Saya hanya mengharapkan yang terbaik saja mas. Kalau nanti saya dikeluarkan dari sekolah saya sudah siap karena ini adalah risiko dari perbuatan saya sendiri. Saya siap menanggung risiko dari perbuatan saya ini mas. Tapi akan ada rencana akan ada kunjungan ke sekolah oleh petugas dari dinas sosial dan dari keluarga juga ikut untuk membicarakan masalah ini. Semoga saja ada jalan keluar yang terbaik.	
	P	Apa hukuman yang diberikan kepada pelaku?	Hukuman bagi pelaku
	N	Dia dipenjara selam 12 tahun mas. Karena telah membuat masa depan saya hancur.	
	P	Bagaimana perasaan kamu ketika pelaku diberi hukuman seperti itu?	
	N	Saya merasa senang mas. Semoga tidak ada kejadian seperti ini lagi yang menimpa orang lain.	
	P	Apakah kamu masih sering berhubungan dengan SF?	
	N	Masih mas, tapi sekarang saya tidak terlalu sering. Saat ini saya lebih banyak dirumah untuk mengembangkan potensi saya. Saya juga lebih banyak untuk belajar materi sekolah.	
	P	Apa harapan kamu kedepannya?	Harapan klien
	N	Harapan saya yaitu saya ingin dapat tetap sekolah untuk mengejar cita-cita saya dan saya ingin ada itikat baik dari pelaku atau keluarganya agar membantu biaya untuk merawat anak saya nanti.	
	P	Apa pelajaran yang dapat kamu ambil dari kejadian ini?	Pelajaran yang dapat diambil
	N	Pelajaran yang dapat saya ambil yaitu adalah agar jangan mau menuruti keinginan orang siapapun	

		itu apabila diajak untuk melakukan hubungan layaknya suami istri, apabila mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan agar melapor ke keluarga, tidak banyak berkunjung ke rumah teman apalagi hanya sendirian karena akan membuat tidak nyaman bagi keluarga selain itu untuk mengurangi kesempatan bagi orang yang berniat tidak baik, dan perbanyak kegiatan untuk mengembangkan potensi diri dirumah.	
	P	Oke mungkin cukup ini saja yang saya tanyakan. Semoga dengan kejadian ini bisa membuat kehidupan kamu menjadi lebih baik.	Clossing
	N	Iya mas.	
	P	Kalau begitu saya akhiri Wassalamu'alaikum Wr. Wb.	
	N	Wa'alaikumsalam Wr. Wb.	

Keterangan:

P : Peneliti/interviwer

N : Narasumber/informan

Lampiran 8

Wawancara dengan Keluarga Anak Korban Persetubuhan II

Nama : R

Status : Kakek dari M

Lokasi : Rumah Klien

Waktu : Senin, 3 Oktober 2022

Kode : W1.N6

No.	Pelaku	Verbatim Wawancara	Tema
1	P	Assakamualaikum pak.	Opening
	N	Wa'alaikum salam mas. Ada apa ya mas?	
	P	Begini pak, saya mahasiswa dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Mas	
5		Said Surakarta akan melakukan penelitian tentang kasus yang dialami oleh cucu bapak. Apakah njenengan bersedia?	
	N	Iya mas saya bersedia.	
	P	Oke kalau begitu langsung saja ya pak.	Kepribadian
10		Bagaimana kepribadian dari cucu bapak?	klien
	N	Kepribadiannya dia anak yang rajin, penurut, sopan, dan aktif di sekolah.	
	P	Bagaimana hubungan bapak dengan cucu bapak?	Hubungan
	N	Hubungannya ya baik-baik saja. Selama ini tidak	dengan
15		ada masalah. Hanya saja dia kalau pulang sekolah	keluarga
		sering sendirian dirumah karena saya, nenek, dan pamannya sedang bekerja.	
	P	Apa yang biasa dia lakukan ketika dirumah pak?	Kegiatan klien
	N	Biasanya ya Cuma nonton TV, belajar, dan	dirumah
20		kadang bermain ke rumah temanya mas.	

	P	Apa kasus yang dialami oleh cucu bapak?	Kasus dari
	N	Kasusnya dia diajak untuk melakukan hubungan badan sama orang tua dari temannya.	cucunya
	P	Bagaimana bapak mengetahui peristiwa yang	Mengetahui
25		menimpa cucu bapak?	kehamilan
	N	Saya tahunya ketika dia mengeluhkan mual-mual mas. Waktu itu saya minta sama pamannya agar memeriksakan dia ke dokter. Mereka juga ditemani oleh neneknya. Begitu setelah diperiksa	cucunya
30		dokternya, dia menyatakan bahwa cucu saya sedang dalam kondisi hamil. Dan dokternya kemudian menyarankan agar kesehatan cucu saya harus terus dijaga. Karena dia masih muda, masih sekolah, dan secara psikologis belum siap untuk	
35		memiliki anak.	
	P	Apakah dia tidak pernah cerita kalau dia pernah melakukan hubungan layaknya suami istri dengan orang lain?	
	N	Dia tidak pernah cerita apa-apa ke saya. dia juga	
40		tidak pernah mengeluh, dan tidak ada perubahan pada perilakunya.	
	P	Bagaimana perasaan bapak mengetahui hal ini?	Perasaan
	N	Saya ngga nyangka aja cucu saya bisa mengalami masalah seperti itu. Saya juga takut apabila nanti	ketika mengetahui
45		dia menjadi putus sekolah karena dan harus mengurus anaknya karena sekarang sedang hamil. Saya juga tidak enak dengan bapak dan ibunya jika mereka tahu bahwa anaknya sekarang dalam kondisi hamil tanpa suami. Nanti mereka	cucunya hamil
50		mengira saya tidak mengasuhnya secara benar.	
	P	Memangnya bapak dan ibunya kemana pak?	

	N	Mereka sudah pisah sejak lama. Bahkan M mulai usia TK sudah tinggal sama saya. Pada awalnya kedua orang tuanya bekerja di luar kota dan kerjaanya tidak pasti bahkan sering berpindah-pindah. Namun saat ini mereka malah berpisah dan sudah punya pasangan masing-masing. Saya sendiri tidak tahu masalah yang menimpa mereka sehingga mereka bisa pisah.	
	P	Bagaimana bapak tahu kalau mereka sudah pisah?	
	N	Dulu waktu lebaran ibunya datang kesini untuk menengok cucu saya, tapi dia datang dengan suami barunya dan dia juga suda memiliki anak lagi. Waktu itu anaknya masih berusia sekitar 3 tahun. Ibunya juga berpesan kepada saya agar M disauh dengan sebaik-baiknya sampai dia bersekolah ke jenjjang yag lebih tinggi dan memperoleh cita-citanya.	
	P	Apakah bapak dan ibunya tahu terkait dengan masalah ini pak?	
	N	Saat ini belum tahu karena mereka jarang dateng ke sini. Namun mereka masih sering mengirimkan uang kapada M untuk memenuhi keperluan sekolahnya. Kalau untuk keperluan sehari-hari saya cukupi. Mereka biasanya kesini kalau mereka sempat saja. Karena tinggalnya juga jauh saya tidak tahu persis dimana daerahnya.	
	P	Apakah cukup penghasilan dari bapak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?	Penghasilan keluarga

	N	Cukup. Karena M tidak pernah meminta sesuatu kepada saya.	
	P	Apa kegiatan sehari-hari dari M?	
85	N	Dia kalau dari pagi sampai siang sekolah. Kemudian setelah pulang dia kadang tidur, kadang mengerjakan tugas sekolah. Dia juga main kerumah temannya yang orang tuanya telah menghamilinya. Soalnya dia jarang bermain sama orang-orang sini karena hampir semuanya sudah masuk kategori lansia. Jadi dia kalau bermian juga sama teman seusianya.	
	P	Apakah ada perubahan dalam perilakunya pak?	Perilaku
	N	Tidak ada peribahan pada perilakunya mungkin karena kehamilannya masih muda dia tidak menyampaikan keluhan apapun. Dia masih sekolah. Aktifitasnya sampai saat ini juga tidak terganggu.	setelah mengetahui kalau hamil
	P	Bagaimana upaya bapak untuk menangani masalah yang dialami oleh cucu bapak?	Dukungan dari keluarga
100	N	Saya akan rawat cucu saya dengan sebaik-baiknya seperti pesan dari ibunya. Saya juga akan membantu memenuhi kebutuhan yang cucu saya inginkan baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk anaknya nanti. Saya akan terus memberinya semangat agar ia tetap sekolah. Saya akan mendukung apapun yang dia inginkan dan saya akan memintanya untuk mengurangi aktivitasnya di luar rumah agar tidak timbul fitnah dari orang lain serta untuk mengahindari adanya hal-hal yang tidak diinginkan dari cucu saya. Selain itu saya juga kan memberikan wawasan agar cucu	

		saya menganai tata cara dalam mengurus anak. Saya tidak ingin kejadian ini terulang lagi dan yang lebih penting adalah saya akan tetap menyayangi cucu saya, karena biar bagaimanapun juga M tetap cucu saya. Saya tidak mau mengecewakan orang tuanya yang telah menitipkan anaknya ke saya.	
	P	Apa harapan bapak kedepannya?	Harapan
	N	Saya hanya bisa berharap cucu saya bisa tetep sekolah dan meraih cita-citanya. Kemarin waktu dikantor polisi juga ada petugas dari dinas sosial yang datang. Dia bertugas untuk menangani masalah cucu saya. dia menyarankan agar saya merawat cucu saya sebaik-baiknya. Dia juga meminta agar kita sebagai keluarga dapat mengawasi cucu saya sewaktu bergaul dengan orang lain. Kita juga ada rencana untuk datang ke sekolahnya M untuk membicarakan masalahnya agar diberikan jalan keluar yang terbaik.	keluarga
	P	Oke mungkin cukup sekian pak semoga bapak dan keluarga tetap dalam kondisi yang baik-baik saja. Wasalamu'alaikum Wr. Wb.	Clossing
	N	Iya mas. Wa'alaikum salam Wr. Wb.	

Keterangan:

P : Peneliti/interviwer

N : Narasumber/informan

Lampiran 9

Observasi pertama di Dinas Sosial P3APPKB Klaten

Senin tanggal 12 Maret 2022 sekitar pukul 08.00 pagi, peneliti berangkat menuju Dinas Sosial P3APPKB Klaten dengan mengendarai sepeda motor. Sekitar pukul 08.15 peneliti sampai di Dinas Sosial P3APPKB Klaten dan menuju bagian sekretariat untuk menemui Ibu Maryanti. Sesampainya di ruang tersebut peneliti kemudian masuk dan langsung menuju tempat kerja dari Ibu Maryanti. Peneliti kemudian duduk karena Ibu Maryanti sedang menerima telfon. Setelah selesai menerima telfon Ibu Maryanti kemudian bertanya kepada peneliti mengenai maksud kedatanggnya ke sini. Saya pun memperkenalkan diri dan menjelaskan bahwa saya akan melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir skripsi sebagai syarat lulus program S1 sambil menyerahkan amplop berisi surat izin penelitian. Ibu Maryanti kemudian menerima, membuka, dan membaca surat tersebut. Setelah membaca beberapa saat Ibu Maryanti kemudian mengatakan bahwa suratnya diterima dan akan diserahakan kepada kepala dinas untuk diproses. Setelah itu beliau pun meminta no. HP saya untuk menginformasikan perizinan rencana penelitian saya. Sekitar pukul 08.45 saya pun pamit untuk pulang.

Lampiran 10

Observasi kedua di Dinas Sosial P3APPKB Klaten

Pada hari Rabu, 14 September 2022 sekitar pukul 08.00 saya berangkat menuju Dinas Sosial P3APPKB Klaten dengan mengendarai motor. Sampai di sana sekitar pukul 08.15. begitu sampai saya langsung menuju ke sekretariat dimana tempat kerja dari Ibu Maryanti. Begitu saya bertemu dengan beliau saya langsung diajak menuju ruang Bapak Sinung selaku sekretaris dinas karena Ibu Maryanti akan ada acara. Begitu menghadap Bapak Sinung Ibu Maryanti langsung menjelaskan bahwa saya akan melakukan kegiatan Penelitian untuk menyelesaikan skripsi sebagai syarat lulus S1 Program Studi Bimbingan dan Konseling. Kemudian Bapak Sinung bertanya, "apakah mau masuk setiap hari?". Kemudian saya jawab, "tidak pak. Karena saya juga harus menulis hasil yang didapat dan juga masih harus konsultasi dengan dosen pembimbing di kampus". Bapak Sinung kemudian bertanya lagi, "Rencananya nanti tekniknya akan seperti apa?". Saya pun menjawab, "nanti saya akan melakukan wawancara dengan petugas dan klien serta observasi kegiatan yang dilakukan". setelah itu Bapak Sinung mengantarkan saya ke ruangan tempat ditanganinya anak-anak yang mengalami permasalahan. Sesampainya di ruangan tersebut kita disambut oleh Mbak Ofik selaku peksos, Bapak Sinung kemudian menjelaskan bahwa saya akan melakukan penelitian terkait dengan permasalahan yang dialami oleh anak dan meminta kepada semua pegawai untuk membantu saya seperlunya. Setelah itu Bapak Sinung meninggalkan ruangan dan berpesan kepada saya agar melaksanakan penelitian dengan sebaik-baiknya.

Lampiran 11

Observasi Subjek 1

Pada hari kamis tanggal 22 September 2022 Saya dan Ibu AN ada agenda kunjungan lerumah DK yang menjadi korban persetubuhan hingga hamil dan melahirkan. Kasusnya saat ini masih dalam penanganan dari PLKSAI Dinas Sosial P3PPKB Klaten. Saya bersama Ibu AN berangkat menuju rumahnya sekiter pukul 12.30 karena klien masih sekolah hingg pukul 13.00. Perjalanan ke lokasi cukup jauh dan memakan waktu kurang lebih 1 jam. Sekitar pukul 13.30 saya dan Ibu AN pun tiba di rumah DK. Setelah sampai di rumah DK kita langsung disambut oleh P yang juga ibu dari DK, ia sedang menggendong anak dari DK. Pada waktu itu DK sedang bersiap-siap karena ia baru pulang sekolah. Disini saya memperhatikan kondisi rumahnya cukup layak untuk ditinggali, rumahnya sudah terbuat dari tembok, lantainya sudah kramik, terdapat perabotan seperti meja, kursi, almari, dan TV kecil dalam kondisi bagus. Meskipun ukuran rumahnya tidak terlalu luas tetapi cukup untuk ditinggali oleh 5 orang yang terdiri dari kedua orang tua klien, anaknya dan kakaknya. Pada waktu kunjungan kita hanya bertemu dengan DK, ibunya dan anaknya saja. Karena bapaknya DK dan kakaknya masih kerja dan biasanya pulangnya jika sudah mau maghrib. Kondisi dari anaknya DK sehat, laki-laki, dan saat ini berusis kurang lebih 3 bulan. Untuk saat ini anak dari DK diasuh oleh keluarga dan belum ada rencana untuk dijadikan sebagai anak adopsi dari orang lain. Pada saat melakukan kunjungan peksos juga menanyakan bagaimana kondisi sekolahnya kepada DK dan ia pun menjawab saat ini sekolahnya baik-baik saja. Dia juga menyatakan bahwa hubungan dengan teman-teman tidak benyak menemui masalah, hanya saja ada beberapa orang yang memberikan stigma negatif tentang DK tetapi DK tidak terlalu menganggap sebagai sebuah masalah dan ada juga yang memberikan dukungan kepadanya agar menjadi anak yang lebih baik. Pada waktu kunjungan peksos hanya memberikan pengertian dan dukungan serta mendampingi anak agar anak bisa menyadari atas kesalahan yang telah diperbuat selain agar anak bisa mengambil pelajaran atas apa yang telah terjadi.

Lampiran 12

Observasi subjek 2

Pada hari rabu tanggal 28 September 2022 saya dan Ibu AN mengadakan kunjungan ke rumah M yang juga menjadi korban persetubuhan. Kondisinya saya ini sedang hamil dengan usia kehamilannya baru mencapai kurang lebih satu bulan. Ini merupakan kunjungan ke-2 dari peksos untuk mengecek dan mengontrol kondisi anak. Kita berangkat dari dinas sekitar pukul 12.30 dan sampai lokasi sekitar pukul 13.30. sebelum melakukan kunjungan peksos menghubungi keluarga terlebih dahulu agar mereka tahu kalau kita akan berkunjung kerumahnya. Sesampainya dirumah korban disana sudah ditunggu oleh R kakek dari M. Disana saya melihat kondisi rumahnya cukup sederhana. Dindingnya terbuat dari kayu dan lantainya masih pakai cor-coran. Kondisi perabotan juga ada beberapa yang sudah mengalami kerusakan. Pada waktu kunjungan peksos hanya memberikan pengertian dan dukungan serta mendampingi anak agar anak bisa menyadari atas kesalahan yang telah diperbuat selain agar anak bisa mengambil pelajaran atas apa yang telah terjadi. Peksos juga berdiskusi bagaimana perkembangan kasus yang di hadapi anak. Pihak keluarga korban ingin pelaku dihukum secara adil atas perbuatannya yang telah merudak masa depan M. Keluarga tidak ingin main hakim sendiri dan berharap polisi segera memproses hukum pelaku secara adil.

Lampiran 13

Dokumentasi Penelitian

AD 5708 BJ
12-24
HONDA

Lampiran 14

Surat izin penelitian dari Fakultas kepada BAPPEDA LITBANG Kabupaten Klaten

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : fud.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 3042/Un.20/F.I/PP.01.1/09/2022
Lampiran : –
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Surakarta, 08 September 2022

Kepada Yth
Kepala BAPPEDALITBANG Kabupaten Klaten
Jl. Pemuda, Gd. II, No. 290, Dusun 1, Tegalyoso, Kec. Klaten Sel., Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57424, Indonesia.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag
NIP : 19730522 200312 1 001
Pangkat : Pembina/(IV/a)
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Muh. Raihan Al Azmi
NIM : 181221108
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Waktu Penelitian : 14 September - 11 November 2022
Lokasi : Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial Anak Integratif (PLKSAI) Dinas Sosial P3APPKB Kab. Klaten
Judul Penelitian : Relasi sosial pada Anak Korban Pemerkosaan di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial Anak Integratif (PLKSAI) Dinas Sosial P3APPKB Klaten

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Islah., M. Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

Lampiran 15

Surat izin penelitian dari BAPPEDA LITBANG Kabupaten Klaten kepada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

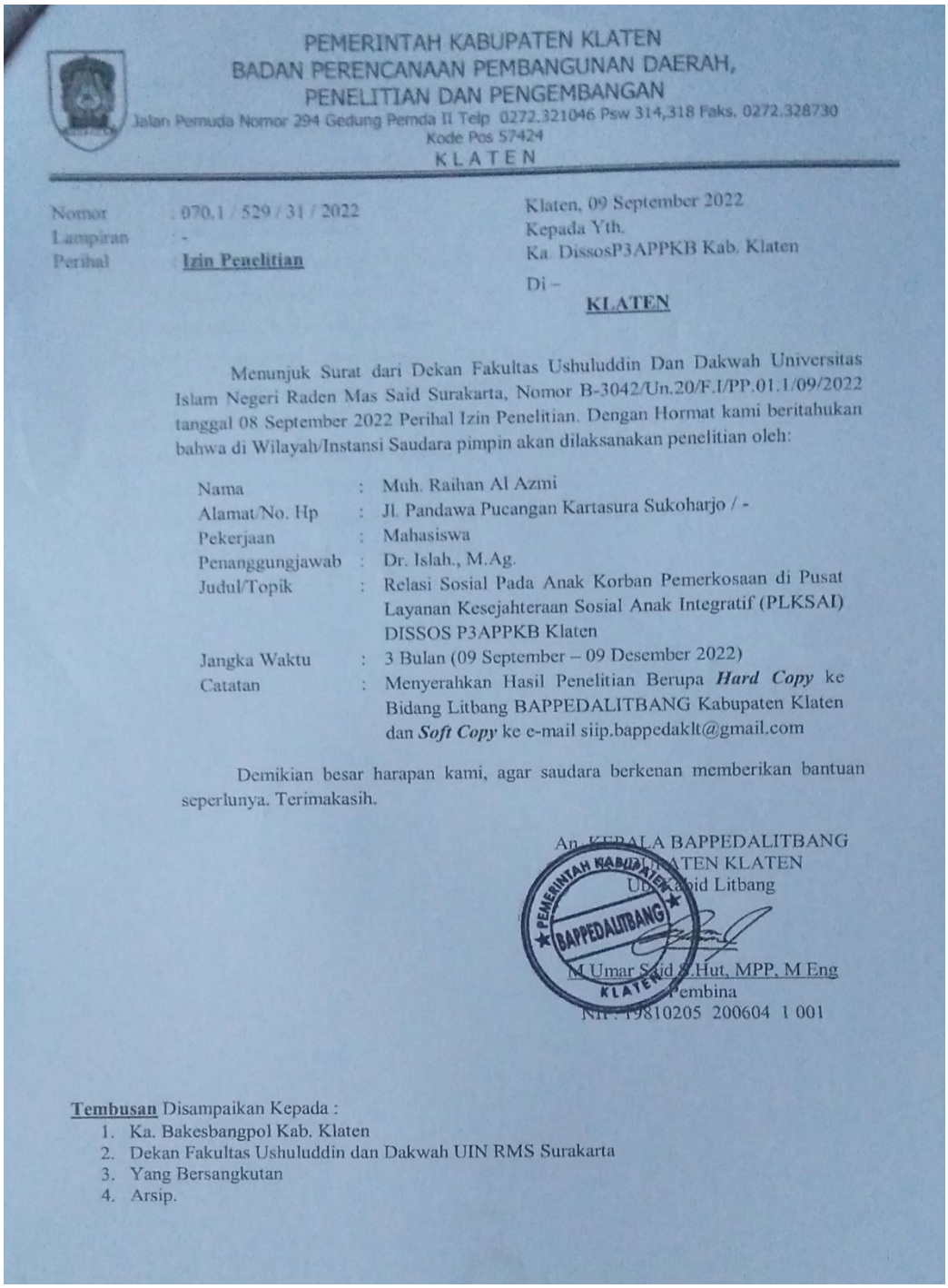

PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH,
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
Jalan Pemuda Nomor 294 Gedung Pemda II Telp 0272.321046 Psw 314,318 Faks. 0272.328730
Kode Pos 57424
KLATEN

Nomor : 070.1 / 529 / 31 / 2022
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Klaten, 09 September 2022
Kepada Yth.
Ka. DissosP3APPKB Kab. Klaten
Di –
KLATEN

Menunjuk Surat dari Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Nomor B-3042/Un.20/F.I/PP.01.1/09/2022 tanggal 08 September 2022 Perihal Izin Penelitian. Dengan Hormat kami beritahukan bahwa di Wilayah/Instansi Saudara pimpin akan dilaksanakan penelitian oleh:

Nama	:	Muh. Raihan Al Azmi
Alamat/No. Hp	:	Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo / -
Pekerjaan	:	Mahasiswa
Penanggungjawab	:	Dr. Islah., M.Ag.
Judul/Topik	:	Relasi Sosial Pada Anak Korban Pemerkosaan di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial Anak Integratif (PLKSAI) DISSOS P3APPKB Klaten
Jangka Waktu	:	3 Bulan (09 September – 09 Desember 2022)
Catatan	:	Menyerahkan Hasil Penelitian Berupa ***Hard Copy*** ke Bidang Litbang BAPPEDALITBANG Kabupaten Klaten dan ***Soft Copy*** ke e-mail siip.bappedaklt@gmail.com

Demikian besar harapan kami, agar saudara berkenan memberikan bantuan seperlunya. Terimakasih.

An. KEPALA BAPPEDALITBANG
KABUPATEN KLATEN
U.b. Sekretaris Litbang

M Umar Said S.Hut, MPP, M Eng
Pembina
NIP. 19810205 200604 1 001

Tembusan Disampaikan Kepada :
1. Ka. Bakesbangpol Kab. Klaten
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN RMS Surakarta
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip.

Lampiran 16

Surat Keterangan Hasil Turn It In

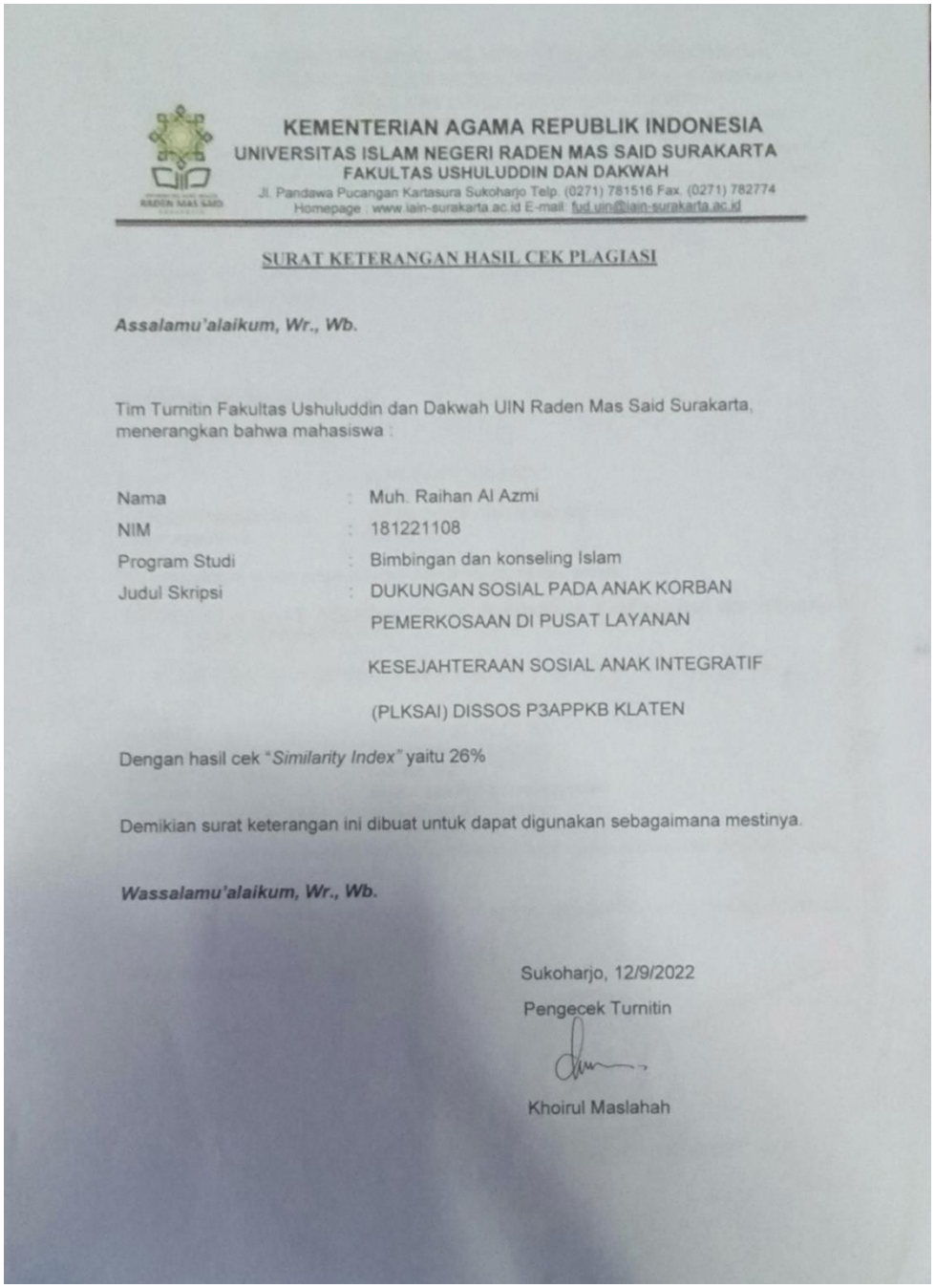

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum, Wr., Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama	:	Muh. Raihan Al Azmi
NIM	:	181221108
Program Studi	:	Bimbingan dan konseling Islam
Judul Skripsi	:	DUKUNGAN SOSIAL PADA ANAK KORBAN PEMERKOSAAN DI PUSAT LAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK INTEGRATIF (PLKSAI) DISSOS P3APPKB KLATEN

Dengan hasil cek "*Similarity Index*" yaitu 26%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum, Wr., Wb.

Sukoharjo, 12/9/2022
Pengecek Turnitin

Khoirul Maslahah

Lampiran 17

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	:	Muh. Raihan Al Azmi
NIM	:	181221108
E-mail	:	muhraihanalazmi@gmail.com
No. HP	:	081215962578
Alamat	:	Kios Mayungan, RT. 03, RW. 02, Trunuh, Klaten Selatan, Klaten.
Riwayat Pendidikan	:	TK Al-Furqan tahun 2004-2006 SD Muhammadiyah Tonggalan tahun 2006-2012 SMP N 7 Klaten tahun 2012-2015 MAN 2 Klaten tahun 2015-2018 UIN Raden Mas Said Surakarta tahun 2018-2022
Pengalaman Organisasi	:	Anggota HW di SD Muhammadiyah Tonggalan tahun 2008-2011 Anggota Pramuka di SMP N 7 Klaten tahun 2012-2013 Ketua Rohani Islam di SMP N 7 Klaten tahun 2013-2014 Anggota Pramuka di MAN 2 Klaten tahun 2015-2016 Anggota Karang taruna di desa.
Nama Ayah	:	Ahmad Latief T.
Nama Ibu	:	Siti Handayani
Pekerjaan Orang Tua	:	Ayah : Wiraswasta Ibu : Ibu Rumah Tangga